

Facilitator Roles in Parenting Education Programs for Low-Income Families in Jakarta and Pandeglang

[Peran Fasilitator dalam Program Pendidikan Pengasuhan Bagi Keluarga Berpenghasilan Rendah di Jakarta dan Pandeglang]

Fitri Arlinkasari
Fakultas Psikologi

Universitas Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia (YARSI)

Yohana Ratri Hestyanti, Natasha Sheir Abraham, & Andi Ulfa Fitriani

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Eddy Henry & Fitriana Herarti
Departemen Kebijakan dan Advokasi
Tanoto Foundation

This study explores the complexities and diversities of the facilitator roles in parenting education programs. The objective is to evaluate how these responsibilities could potentially deviate or expand beyond standard protocols, ultimately contributing to the improvement of parent or caregiver experiences within these programs. Focusing on low-income families in the Indonesian urban and rural contexts, this study emphasizes the crucial role of effective parenting education in empowering parents or caregivers to nurture their children. Focus Group Discussions (FGDs) and participant observation were used to collect data from both facilitators and parents involved in the program. The aim was to explore the facilitators' role in supporting the education (learning) experience of the participating parents or caregivers. This was analyzed based on the perceptions of both facilitators and parents or caregivers. Thematic analysis revealed the diverse functions of facilitators and their impact on the education (learning) experience. While facilitators typically fulfill conventional roles as managers, moderators, educators, and motivators, they occasionally take on additional roles, acting as resource providers to support parents in their parenting journey better. Two distinct patterns emerged from the study: (1) Parents receive personalized assistance and support when facilitators exceed their designated functions, resulting in increased program engagement; (2) However, this extension of certain key functions of facilitators' roles may inadvertently create challenges in maintaining the program's integrity and unique education (learning) mode, particularly in self-learning contexts.

Keywords: parenting education, adult learning, facilitator role, Indonesia

Studi ini mengeksplorasi kompleksitas dan keragaman peran fasilitator dalam program pendidikan pengasuhan. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana tanggung jawab ini berpotensi menyimpang atau meluas melampaui protokol standar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pengalaman orang tua atau pengasuh dalam program tersebut. Berfokus pada keluarga berpenghasilan rendah dalam konteks perkotaan dan pedesaan di Indonesia, studi ini menekankan pentingnya peran pendidikan pengasuhan yang efektif dalam memberdayakan orang tua atau pengasuh untuk mengasuh anak mereka. *Focus Group Discussion (FGD)* dan observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data, baik dari fasilitator maupun orang tua yang terlibat dalam program. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi peran fasilitator dalam mendukung pengalaman pendidikan (pembelajaran) orang tua atau pengasuh yang berpartisipasi. Hal ini dianalisis berdasarkan persepsi fasilitator dan orang tua atau pengasuh. Analisis tematik mengungkap beragam fungsi fasilitator dan dampaknya terhadap pengalaman pendidikan

(pembelajaran). Walaupun fasilitator biasanya menjalankan peran konvensional sebagai manajer, moderator, pendidik, dan motivator, mereka terkadang mengambil peran tambahan, bertindak sebagai penyedia sumber daya untuk mendukung orang tua dalam perjalanan pengasuhan mereka dengan lebih baik. Dua pola berbeda muncul dalam studi ini: (1) Orang tua menerima bantuan dan dukungan yang dipersonalisasi ketika fasilitator melampaui fungsi yang ditentukan, sehingga meningkatkan keterlibatan program; (2) Namun, perluasan fungsi utama tertentu dari peran fasilitator dapat secara tidak sengaja menciptakan tantangan dalam menjaga integritas program dan mode pendidikan (pembelajaran) yang unik, khususnya dalam konteks belajar mandiri.

Kata kunci: pendidikan pengasuhan, pendidikan orang dewasa, peran fasilitator, Indonesia

Received/Masuk:
10 August/Agustus 2023

Accepted/Terima:
24 November/November 2023

Published/Terbit:
25 January/Januari 2024

Correspondence concerning this article should be addressed to:

Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:

Fitri Arlinkasari

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Menara YARSI, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 13, Cempaka Putih, Jakarta Pusat 10510, DKI Jakarta, Indonesia.

E-Mail: fitri.arlinkasari@yarsi.ac.id

Parenting is a complex and rewarding journey that presents unique challenges for all parents. Parenting also plays a crucial role in the developmental process of children and can influence their behavior significantly (Andriono & Sumargi, 2019). Studies carried out in more advanced nations indicate that parenting interventions prove successful in enhancing parental skills while also diminishing emotional and behavioral issues in children. (Sumargi et al., 2014). However, the struggles can be even more pronounced for low-income parents, as they navigate limited resources and face additional socioeconomic pressures (Beasley et al., 2022). Low-income parents often face a multitude of stressors related to financial instability, limited access to quality education and healthcare, and inadequate social support systems. These challenges can significantly impact their ability to provide their children with a nurturing and supportive environment. Parenting education programs designed for low-income parents offer valuable resources, knowledge, and support that help alleviate these burdens and foster positive outcomes for parents and children (Thompson et al., 1993).

Parenting education programs tailored to the specific needs of low-income parents have emerged as powerful tools to support and empower these individuals. One of the key benefits of parenting education for low-income parents is acquiring essential knowledge and skills (McGoron et al., 2018). These

Pengasuhan anak adalah perjalanan yang kompleks dan memuaskan yang menghadirkan tantangan unik bagi semua orang tua. Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam proses perkembangan anak dan dapat mempengaruhi perilakunya secara signifikan (Andriono & Sumargi, 2019). Studi yang dilakukan di negara (yang lebih) maju menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan anak terbukti berhasil meningkatkan keterampilan orang tua sekaligus mengurangi masalah emosional dan perilaku pada anak. (Sumargi et al., 2014). Namun, tantangan ini mungkin lebih berat bagi orang tua berpenghasilan rendah karena mereka memiliki sumber daya yang terbatas dan menghadapi tekanan sosial ekonomi tambahan (Beasley et al., 2022). Orang tua berpenghasilan rendah sering kali menghadapi banyak pemicu stres terkait dengan ketidakstabilan finansial, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas, dan sistem dukungan sosial yang tidak memadai. Tantangan ini dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menyediakan lingkungan yang memelihara dan mendukung bagi anak-anak mereka. Program pendidikan pengasuhan anak yang dirancang untuk orang tua berpenghasilan rendah menawarkan sumber daya, pengetahuan, dan dukungan berharga yang membantu meringankan beban ini dan mengembangkan hasil positif bagi orang tua dan anak (Thompson et al., 1993).

Program pendidikan pengasuhan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus orang tua berpenghasilan rendah telah muncul sebagai perangkat yang ampuh untuk mendukung dan memberdayakan individu tersebut. Salah satu manfaat utama pendidikan pengasuhan anak bagi orang tua berpenghasilan rendah

programs provide education on child development, positive discipline techniques, communication strategies, and nutrition, among other topics. By gaining a deeper understanding of these areas, low-income parents can make informed decisions and implement effective parenting practices that promote their children's well-being (Finders et al., 2016).

Parenting education programs offer a secure and supportive space for low-income parents to connect and share experiences, fostering a sense of community and peer support. These programs empower parents with advocacy skills to access vital community resources, addressing the specific factors influencing their parenting experiences (Families Together in New York State, 2018). By providing culturally relevant support, parenting education enhances parents' confidence and agency, benefiting not only individual families but also contributing to stronger communities. Effective parenting skills break the cycle of poverty, promoting positive developmental outcomes for children and aligning with societal goals of reducing inequalities and ensuring equal opportunities for all children (Beasley et al., 2022).

The Tanoto Foundation's Program of *Siapkan Generasi Anak Berprestasi (SIGAP) in Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Banten, East Kalimantan, and Central Java* ensures parenting education reaches low-income communities and maximizes its benefits. Based on the 2018 World Health Organization (WHO) Nurturing Care Framework (NCF), the Tanoto Foundation created a parenting module with five themes: (1) Good Health; (2) Adequate Nutrition; (3) Responsive Caregiving; (4) Opportunities for Early Learning; and (5) Security and Safety (Tanoto Foundation, 2023). These materials have been culturally adapted for Indonesian families, especially those with low-income, utilizing: (1) Offline; (2) Online (With Facilitator); (3) Blended; and (4) Self-Learning modes. Another study by Irwanto and Hestyanti (2023) examined how each delivery mode improved parenting education skills in low-income families.

adalah memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting (McGoron et al., 2018). Program ini antara lain menyediakan pendidikan tentang perkembangan anak, teknik disiplin positif, strategi komunikasi, nutrisi, dan sejumlah topik lainnya. Dengan memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai bidang tersebut, orang tua berpenghasilan rendah dapat membuat keputusan yang tepat dan menerapkan praktik pengasuhan yang efektif, yang meningkatkan kesejahteraan anak mereka (Finders et al., 2016).

Program pendidikan pengasuhan menawarkan ruang yang aman dan mendukung bagi orang tua berpenghasilan rendah untuk terhubung dan berbagi pengalaman, menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan sebaya. Program ini memberdayakan orang tua dengan keterampilan advokasi untuk mengakses sumber daya penting masyarakat, mengatasi faktor spesifik yang mempengaruhi pengalaman pengasuhan anak mereka (Families Together in New York State, 2018). Dengan menyediakan dukungan yang relevan secara budaya, pendidikan pengasuhan meningkatkan kepercayaan diri dan kepentingan aktivitas orang tua, sehingga tidak hanya memberikan manfaat bagi tiap keluarga tetapi juga berkontribusi pada komunitas yang lebih kuat. Keterampilan pengasuhan anak yang efektif memutus siklus kemiskinan, mendorong hasil perkembangan positif bagi anak dan menyelaraskan dengan tujuan masyarakat untuk mengurangi kesenjangan dan memastikan kesempatan yang sama bagi semua anak (Beasley et al., 2022).

Program *Siapkan Generasi Anak Berprestasi (SIGAP) Tanoto Foundation* di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Banten, Kalimantan Timur, dan Jawa Tengah memastikan pendidikan pengasuhan menjangkau masyarakat berpenghasilan rendah dan memaksimalkan manfaatnya. Berdasarkan *World Health Organization Nurturing Care Framework (NCF)* tahun 2018, *Tanoto Foundation* mengembangkan modul pengasuhan dengan lima tema: (1) Kesehatan Baik; (2) Gizi Cukup; (3) Pengasuhan Responsif; (4) Kesempatan Belajar Dini; dan (5) Keamanan dan Keselamatan (Tanoto Foundation, 2023). Materi tersebut telah diadaptasi secara budaya untuk keluarga Indonesia, khususnya pada masyarakat berpenghasilan rendah, dengan memanfaatkan mode penyampaian: (1) Luring; (2) Daring (Dengan Fasilitator); (3) Gabungan; dan (4) Belajar Mandiri. Studi lain oleh Irwanto dan Hestyanti (2023) meneliti bagaimana tiap mode penyampaian meningkatkan keterampilan pendidikan pengasuhan pada keluarga berpenghasilan rendah.

Table 1
Details of the Responsibilities of the Facilitators

Offline	Blended	Online (With Facilitator)	Self-Learning	Treat As Usual (TAU)
Conducting interactive face-to-face meeting		Conducting interactive virtual meeting	Monitoring the participants in working on the tasks	
Distributing the hard copies of the materials	Reminding the participants to do the tasks (the cycles)			
(1) Reinforcing the materials; (2) Providing cases consultation and discussion; (3) Writing reports about the dynamic of participants' learning activities; and (4) Attending facilitator training to reinforce their own knowledge of the materials		Moderating Q&A sessions in an online discussion forum	Encouraging the participants to turn the materials into practice	No intervention
(1) Maintaining the parents/caregivers' participation; and (2) Finding and following up on issues/problems				

Tabel 1
Detail Tanggung Jawab Fasilitator

Luring	Gabungan	Daring (Dengan Fasilitator)	Belajar Mandiri	Treat As Usual (TAU)
Melaksanakan pertemuan tatap muka interaktif		Melaksanakan pertemuan virtual interaktif	Memonitor partisipan dalam pengerjaan tugas	
Mendistribusikan materi fisik	Mengingatkan partisipan untuk melaksanakan tugas (siklus)			
(1) Memperdalam materi; (2) Menyediakan konsultasi dan diskusi kasus; (3) Menulis laporan tentang dinamika aktivitas pembelajaran partisipan; dan (4) Mengikuti pelatihan fasilitator untuk memperdalam pengetahuan atas materi		Memoderasi sesi tanya jawab dalam forum diskusi daring	Mendorong partisipan untuk mempraktekkan materi	Tidak ada intervensi
(1) Memastikan partisipasi dari orang tua/pengasuh; dan (2) Menemukan dan mengatasi isu/masalah				

Trained facilitators played a crucial role in guiding the education (learning) process for participants, with varying degrees of involvement within the context of this study (see Table 1 for details of facilitator responsibilities in each education [learning] mode group). The facilitators in this research project were appointed by the local authority and selected based on their capacities and experiences in assisting community members, such as village or ward cadres. The involvement of facilitators in this program needs to be thoroughly reviewed concerning their role or

Fasilitator terlatih memainkan peran penting dalam memandu proses pendidikan (pembelajaran) bagi para partisipan, dengan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam konteks studi ini (lihat Tabel 1 untuk rincian tanggung jawab fasilitator di setiap kelompok mode penyampaian pendidikan [pembelajaran]). Fasilitator dalam proyek penelitian ini ditunjuk oleh pemerintah setempat dan dipilih berdasarkan kapasitas dan pengalaman mereka dalam membantu anggota masyarakat, seperti kader desa atau kelurahan. Keterlibatan fasilitator dalam program ini perlu ditinjau secara menyeluruh

contribution in promoting parents or caregivers to achieve their education (learning) goals, so that it can become an evidence-based education (learning) process. This insight further motivates the authors to explore facilitators' contribution in promoting parents or caregivers achieving their education (learning) goals.

Adult education (learning) differs from traditional education as it is self-directed, autonomous, and influenced by extensive knowledge and life experiences (Tusting & Barton, 2003). Adult learners pursue education (learning) based on personal or professional goals, requiring specific skills and approaches to create meaningful educational experiences (Garrison, 1997; Jarvis, 2011). Recognizing individual needs and motivations and leveraging prior knowledge enables adult learners to connect new information with existing understanding and apply it in real-life contexts. Individuals with robust motivation can acquire knowledge at a more rapid pace compared to their less motivated counterparts (Astriningsih & Mbato, 2019). However, adult learners from low-income backgrounds often face challenges accessing learning resources and social services. Unlike children, they may lack the necessary materials, technology, or institutional support (Engle & Tinto, 2008; Flynn et al., 2011). In such cases, facilitators are vital in bridging the gap and guiding adult learners (Caffarella & Merriam, 2009).

Studies found that facilitators of parenting education programs for low-income parents play a crucial role in creating a safe, inclusive environment that fosters open communication and a sense of community (Nadarajah, 2016). They tailor program content to address low-income parents' specific needs and challenges, considering their limited resources (Nadarajah, 2016), support adult learners throughout the education (learning) process, and active participation (de Haan, 2019). Cultural sensitivity is incorporated to ensure the program resonates with participants and can be applied within their cultural contexts (Santiago et al., 2013; Brown et al., 2012). These approaches empower low-income parents to enhance their parenting skills and promote positive outcomes for both parents and children. This study seeks to explore the unique roles of facilitators in promoting effective parenting

peran atau kontribusinya dalam mendorong orang tua atau pengasuh mencapai tujuan pendidikan (pembelajaran), sehingga dapat menjadi proses pendidikan (pembelajaran) yang berbasis bukti. Wawasan ini semakin memotivasi para penulis untuk mengeksplorasi kontribusi fasilitator dalam mendorong orang tua atau pengasuh mencapai tujuan pendidikan (pembelajaran).

Pendidikan (pembelajaran) orang dewasa berbeda dari pendidikan tradisional karena bersifat mandiri, otonom, dan dipengaruhi oleh pengetahuan luas dan pengalaman hidup (Tusting & Barton, 2003). Pembelajar dewasa menempuh pendidikan (pembelajaran) berdasarkan tujuan pribadi atau profesional, membutuhkan keterampilan dan pendekatan khusus untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna (Garrison, 1997; Jarvis, 2011). Mengenali kebutuhan dan motivasi individu serta memanfaatkan pengetahuan sebelumnya memungkinkan pembelajar dewasa untuk menghubungkan informasi baru dengan pemahaman yang ada dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Individu dengan motivasi yang kuat dapat memperoleh pengetahuan dengan lebih cepat dibandingkan dengan individu yang kurang termotivasi (Astriningsih & Mbato, 2019). Namun, pembelajar dewasa dari latar belakang berpenghasilan rendah sering menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya belajar dan layanan sosial. Berbeda dengan anak-anak, mereka mungkin kekurangan materi, teknologi, atau dukungan kelembagaan yang diperlukan (Engle & Tinto, 2008; Flynn et al., 2011). Dalam kasus seperti ini, fasilitator berperan penting dalam menjembatani kesenjangan dan membimbing pembelajar dewasa (Caffarella & Merriam, 2009).

Sejumlah studi menemukan bahwa fasilitator program pendidikan pengasuhan anak bagi orang tua berpenghasilan rendah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan aman dan inklusif yang menumbuhkan komunikasi terbuka dan rasa kebersamaan (Nadarajah, 2016). Mereka menyesuaikan konten program untuk menjawab kebutuhan dan tantangan spesifik orang tua berpenghasilan rendah, mengingat keterbatasan sumber daya mereka (Nadarajah, 2016), mendukung pembelajar dewasa sepanjang proses pendidikan (pembelajaran), dan partisipasi aktif (de Haan, 2019). Sensitivitas budaya diterapkan untuk memastikan program dapat diterima oleh para peserta dan dapat diterapkan dalam konteks budaya mereka (Santiago et al., 2013; Brown et al., 2012). Pendekatan ini memberdayakan orang tua berpenghasilan rendah untuk meningkatkan keterampilan

education (learning) among low-income parents, considering the distinct challenges disadvantaged communities face in this context.

Parenting education programs differ significantly from other forms of adult training due to the unique nature of the subject matter and the distinct needs and goals of the participants. Unlike other adult training programs focusing on professional or academic development, parenting education programs address caregivers' essential role in shaping their children's lives (Bohr et al., 2010; Friars & Mellor, 2009). Participants in parenting programs delve into deeply personal and emotional aspects of parenting, focusing on nurturing relationships, effective communication, and emotional intelligence (Ghanavaty et al., 2021; Kakhki et al., 2022). The authors argue that this unique nature of parenting education programs requires facilitators to possess unique skills beyond traditional adult teaching methods. Thus, this study offers new insights into ways in which facilitators support adult learners on their parenting education journey, recognizing its unique character.

Facilitators in this research project underwent extensive onboarding training for the parenting program, acquiring versatile facilitation skills for adult learners in a supportive environment. Although the training covered technical and interpersonal aspects, it was not role-specific, like for educators or managers. Recognizing facilitators' crucial role in supporting parents or caregivers, this study aimed to explore their strategies for success. Drawing from prior studies on adult learning (i.e., Breheny, 2013; Campbell & Palm, 2004; Tennant, 2005), the authors identified four key roles: (1) educators; (2) managers; (3) moderators; and (4) motivators. These roles form the basis for understanding facilitators' contributions in this study context, guiding exploration of their effectiveness in parenting education programs.

Facilitators play a multifaceted role in parenting programs. Firstly, they function as educators who impart essential knowledge on parenting principles,

pengasuhan anak dan mendorong hasil positif bagi orang tua dan anak. Studi ini berupaya untuk mengeksplorasi peran unik fasilitator dalam mendorong pendidikan (pembelajaran) pengasuhan yang efektif di kalangan orang tua berpenghasilan rendah, mengingat tantangan berbeda yang dihadapi masyarakat kurang beruntung dalam konteks ini.

Program pendidikan pengasuhan berbeda secara signifikan dari bentuk pelatihan orang dewasa lainnya karena sifat unik dari materi pelajaran serta kebutuhan dan tujuan peserta yang berbeda. Tidak seperti program pelatihan orang dewasa lainnya yang berfokus pada pengembangan profesional atau akademik, program pendidikan pengasuhan membahas peran penting pengasuh dalam membentuk kehidupan anak mereka (Bohr et al., 2010; Friars & Mellor, 2009). Peserta dalam program pengasuhan anak mempelajari aspek pengasuhan secara pribadi dan emosional, dengan fokus pada membina hubungan, komunikasi yang efektif, dan kecerdasan emosional (Ghanavaty et al., 2021; Kakhki et al., 2022). Para penulis berpendapat bahwa sifat unik dari program pendidikan pengasuhan ini mengharuskan fasilitator untuk memiliki keterampilan unik di luar metode pengajaran orang dewasa tradisional. Maka dari itu, studi ini menawarkan wawasan baru tentang cara fasilitator mendukung pembelajar dewasa dalam perjalanan pendidikan pengasuhan mereka, dengan mengenali karakter uniknya.

Fasilitator dalam proyek penelitian ini menjalani pelatihan orientasi ekstensif untuk program pengasuhan anak, memperoleh keterampilan fasilitasi serbaguna untuk pembelajar dewasa dalam lingkungan yang mendukung. Walaupun pelatihan tersebut mencakup aspek teknis dan interpersonal, pelatihan ini tidak bersifat spesifik peran, misalnya untuk pendidik atau manajer. Menyadari peran penting fasilitator dalam mendukung orang tua atau pengasuh, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi mereka untuk mencapai kesuksesan. Berdasarkan studi sebelumnya mengenai pembelajaran orang dewasa (Breheny, 2013; Campbell & Palm, 2004; Tennant, 2005), para penulis mengidentifikasi empat peran utama: (1) pendidik; (2) manajer; (3) moderator; dan (4) motivator. Sejumlah peran ini menjadi dasar untuk memahami kontribusi fasilitator dalam konteks studi ini, dan memandu eksplorasi efektivitas mereka dalam program pendidikan pengasuhan.

Fasilitator memainkan peran beragam dalam program pengasuhan anak. Pertama, mereka berfungsi sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan penting

child development, and effective parenting strategies, thereby equipping parents with a solid foundation for their parenting journey (Breheny, 2013). They assist parents in comprehending the material, identifying areas for improvement, and offering personalized feedback and suggestions (Campbell & Palm, 2004). This involves aiding parents in setting goals and devising solutions to challenges while ensuring the fulfillment of minimum learning objectives for each topic (Merriam, 2004). Secondly, facilitators manage program success by collaborating with experts to establish objectives and content tailored to learners' needs, overseeing enrollment and logistics, and collecting participant feedback for continuous improvement (Bernhardsson & Lattke, 2011; Cantor, 2008; Kamp, 2011). Thirdly, facilitators serve as moderators, guiding discussions, creating a safe environment, managing time, and fostering active learning to build a supportive learning community (Fazio, 2003; Tennant, 2005). Lastly, facilitators motivate adult learners by connecting with them, demonstrating care for their progress, and explaining the relevance of content to their lives (Cantor, 2008; Zagir & Mandel, 2020). They employ feedback, praise, and positive reinforcement to boost confidence and motivation, guiding participants through challenges with resilience and fostering a growth mindset (Cantor, 2008).

This study explores facilitators' roles in supporting parents or caregivers in parenting education. The demand for evidence-based adult education underscores the importance of examining facilitators' contributions, especially in low-income communities. Highlighting the need for tailored support, this study explores facilitators' unique skills, providing fresh insights into effectively supporting adult learners on their path to successful parenting in low-income communities.

Method

Study Context

The study reported in this article is tailored to answer the research question: "What are the unique

tentang prinsip pengasuhan anak, perkembangan anak, dan strategi pengasuhan anak yang efektif, sehingga membekali orang tua dengan landasan yang kuat untuk perjalanan pengasuhan mereka (Breheny, 2013). Mereka membantu orang tua dalam memahami materi, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan menawarkan umpan balik dan saran yang dipersonalisasi (Campbell & Palm, 2004). Hal ini melibatkan membantu orang tua dalam menetapkan tujuan dan merancang solusi terhadap tantangan, sembari memastikan terpenuhinya tujuan pembelajaran minimum untuk tiap topik (Merriam, 2004). Kedua, fasilitator mengelola keberhasilan program dengan berkolaborasi dengan para ahli untuk menetapkan tujuan dan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mengawasi pendaftaran dan logistik, dan mengumpulkan umpan balik peserta untuk perbaikan berkelanjutan (Bernhardsson & Lattke, 2011; Cantor, 2008; Kamp, 2011). Ketiga, fasilitator berperan sebagai moderator, memandu diskusi, menciptakan lingkungan yang aman, mengatur waktu, dan mendorong pembelajaran aktif untuk membangun komunitas belajar yang mendukung (Fazio, 2003; Tennant, 2005). Terakhir, fasilitator memotivasi pembelajar dewasa dengan menjalin hubungan dengan mereka, menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan mereka, dan menjelaskan relevansi konten dengan kehidupan mereka (Cantor, 2008; Zagir & Mandel, 2020). Mereka menerapkan umpan balik, pujian, dan penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi, membimbing peserta melalui tantangan dengan ketahanan dan menumbuhkan pola pikir berkembang (Cantor, 2008).

Studi ini mengeksplorasi peran fasilitator dalam mendukung orang tua atau pengasuh dalam pendidikan pengasuhan. Tuntutan akan pendidikan orang dewasa yang berbasis bukti menekankan pentingnya mengkaji kontribusi fasilitator, terutama di komunitas berpenghasilan rendah. Menyoroti perlunya dukungan yang disesuaikan, studi ini mengeksplorasi keterampilan unik fasilitator, menyediakan wawasan segar dalam mendukung pembelajar dewasa secara efektif dalam perjalanan mereka menuju pengasuhan anak yang sukses di komunitas berpenghasilan rendah.

Metode

Konteks Studi

Studi yang dilaporkan dalam artikel ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian: "Apa saja

key functions and roles of facilitators in parenting education programs, specifically in the context of low-income families in post-pandemic Indonesia, and how do these roles may support and/or hinder the learning effectiveness across different delivery modes (Offline, Blended, Online, and Self-Learning)?”.

This study is part of a larger “Parenting Skills Delivery Learning” project conducted collaboratively between Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Universitas Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia (YARSI), and Yayasan ARTI. The research project was conducted from October 2021 to June 2023. The phases and activities of the larger part of this study can be seen in more detail in Table 2. This study obtained ethical approval from the Research Ethics Committee of Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya on May 28, 2021, with reference number: 06144/III/LPPM-PM1.05pm10.10.05-PM.10.10.05/05.

The research project was unavoidably conducted during the COVID-19 pandemic, which became the temporal setting for this study. Although the initial project was not specifically designed to address the challenges of parenting education (learning) during a crisis like a pandemic, the authors discovered that the strategies and approaches modified by the authors throughout the project shed light on the various learning modes for parenting in a post-pandemic world. Due to the closure of physical learning spaces and the need for social distancing, the authors and facilitators had to quickly adapt to alternative strategies without compromising the COVID-19 safety measures and the designated activities within each learning mode. The authors also acknowledged that the impact of the COVID-19 pandemic on digital skills provided an opportunity to accelerate the introduction and exposure of participants to digital platforms utilized in all learning modes, such as filling online forms, Learning Management Systems (LMS), and online communication tools like WhatsApp and Zoom. This exposure was also expected to support them in accessing many other learning resources related to parenting skills. The Learning Management Systems (LMS) is an online education platform operated by Enabler, a third party. This platform was utilized to deliver education (learning) materials and assignments for Blended, Online (With Facilitator), and Self-Learning modes.

fungsi dan peran utama fasilitator dalam program pendidikan pengasuhan, khususnya dalam konteks keluarga berpenghasilan rendah di Indonesia pasca-pandemi, dan bagaimana peran tersebut dapat mendukung dan/atau menghambat efektivitas pembelajaran di berbagai mode penyampaian (Luring, Gabungan, Daring, dan Belajar Mandiri)?”.

Studi ini merupakan bagian dari proyek “*Parenting Skills Delivery Learning*” yang lebih besar, yang dilakukan secara kolaboratif antara Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Universitas Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia (YARSI), dan Yayasan ARTI. Proyek penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Juni 2023. Tahapan dan kegiatan sebagian besar studi ini dapat dilihat lebih detail pada Tabel 2. Studi ini memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya pada 28 Mei 2021, dengan nomor referensi: 06144/III/LPPM-PM1.05pm10.10.05-PM.10.10.05/05.

Proyek penelitian ini mau tidak mau dilakukan pada masa pandemi *COVID-19*, yang menjadi latar sementara studi ini. Walaupun proyek awal tidak dirancang secara khusus mengatasi tantangan pendidikan (pembelajaran) pengasuhan selama krisis seperti pandemi, para penulis menemukan bahwa strategi dan pendekatan yang dimodifikasi oleh para penulis selama proyek ini menjelaskan berbagai mode pembelajaran untuk pengasuhan anak di dunia pasca-pandemi. Penutupan ruang pembelajaran fisik dan perlunya pembatasan sosial menyebabkan penulis dan fasilitator harus segera beradaptasi dengan strategi alternatif tanpa mengorbankan langkah keselamatan *COVID-19* dan aktivitas yang ditentukan dalam tiap mode pembelajaran. Para penulis juga mengakui bahwa dampak pandemi *COVID-19* terhadap keterampilan digital memberikan peluang untuk mempercepat pengenalan dan paparan peserta terhadap *platform* digital yang digunakan dalam semua mode pembelajaran, seperti mengisi formulir daring, *Learning Management System (LMS)*, dan alat komunikasi daring seperti *WhatsApp* dan *Zoom*. Paparan ini juga diharapkan dapat mendukung mereka dalam mengakses banyak sumber pembelajaran lain terkait keterampilan pengasuhan anak. *Learning Management Systems (LMS)* adalah *platform* pendidikan daring yang dioperasikan oleh *Enabler*, pihak ketiga. *Platform* ini dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pendidikan (pembelajaran) dan tugas dalam mode Gabungan, Daring (Dengan Fasilitator), dan Belajar Mandiri.

Table 2
Study Phases and Activities

	Preparation	Implementation	Evaluation
Data Collection	Enumerator Recruitment	Baseline Data Collection	Enumerator Recruitment
	Enumerator Training	Facilitator Training	Enumerator Training
	Psychological Instrument Adaptation and Trial	Midline Data Collection*	Endline Data Collection*
Intervention	Scoping Visit	Learning Management System (LMS) Material Review	Intervention Evaluation*
	Facilitator Recruitment	Learning Management System (LMS) Trial	
	Facilitator Training	Offline and Online Material Adjustment	
	Participant Recruitment	Intervention Cycle: Week 1-3	
	Learning Modules Adaptation	Intervention Monitoring*	

Notes. The phases and activities specifically included for data collection purposes in this reported study are marked by an asterisk (*); In November 2022, an Intervention Evaluation was conducted to assess the impact of the intervention, participants' experiences, the compatibility of education (learning) methods, and gather feedback on program continuity, with the MonEv team conducting a Focus Group Discussion (FGD) session during the event.

Tabel 2
Tahapan dan Aktivitas Studi

	Persiapan	Implementasi	Evaluasi
Pengumpulan Data	Rekrutmen Enumerator	Pengumpulan Data Dasar	Rekrutmen Enumerator
	Pelatihan Enumerator	Pelatihan Fasilitator	Pelatihan Enumerator
	Adaptasi dan Percobaan Alat Ukur Psikologis	Pengumpulan Data Tengah*	Pengumpulan Data Akhir*
Intervensi	Kunjungan Kajian	Review Materi <i>Learning Management System (LMS)</i>	Evaluasi Intervensi*
	Rekrutmen Fasilitator	Percobaan <i>Learning Management System (LMS)</i>	
	Pelatihan Fasilitator	Penyesuaian Materi Luring dan Daring	
	Rekrutmen Partisipan	Siklus Intervensi: Minggu 1-3	
	Adaptasi Modul Pembelajaran	Monitoring Intervensi*	

Catatan. Tahapan dan aktivitas yang secara spesifik dilaksanakan untuk pengumpulan data dalam studi ini ditandai dengan symbol asterik (*); Pada November 2022, Evaluasi Intervensi dilaksanakan untuk mengkaji dampak intervensi, pengalaman partisipan, ketepatan metode Pendidikan (pembelajaran), dan menjangkau umpan balik sehubungan dengan kelanjutan program, dengan tim *MonEv* melaksanakan sesi *Focus Group Discussion (FGD)* selama aktivitas berlangsung.

This study was participated by 18 wards or villages in Jakarta and Pandeglang. Jakarta was selected to represent urban areas, and Pandeglang (Banten) represented rural areas, following the Tanoto Foundation's program implementation location. The distribution of the wards or villages in Jakarta and Pandeglang is provided in more detail in Table 3.

Studi ini diikuti oleh 18 kelurahan atau desa di Jakarta dan Pandeglang. Jakarta dipilih mewakili wilayah perkotaan, dan Pandeglang (Banten) mewakili wilayah pedesaan, sesuai dengan lokasi pelaksanaan program *Tanoto Foundation*. Sebaran kelurahan atau desa di Jakarta dan Pandeglang disajikan secara lebih rinci pada Tabel 3.

Table 3
Distribution of Participating Wards or Villages in Jakarta and Pandeglang

Modalities	Description	Jakarta	Pandeglang
Offline	Intervention done by face-to-face.	N/A*	Campaka
		N/A*	Kadudampit
Blended	Combining online learning with in-person learning with facilitators.	Cipinang Besar Utara	Palurahan
		Gandaria Selatan	Saketi
Online (With Facilitator)	All the interventions happen online, with facilitators helping only with module learning, cases, and Learning Management System (LMS) technical issues.	Pademangan Barat	Kadugadung
		Marunda	Koncang
Self-Learning	Online interventions, with facilitators only helping with Learning Management System (LMS) technical issues.	Harapan Mulya	Kadumaneuh
		Menteng Dalam	Pakuluran
Treat As Usual (TAU)	Treatment as usual (no intervention or assigned as control group).	Penjaringan	Mandalawangi
		Cipayung	Sukacai

Notes. N/A = Not Available; *Due to COVID-19 restrictions (PPKM Level 1-3), offline learning in Jakarta was not feasible as it would violate the regulations and lead to legal consequences.

Tabel 3
Distribusi Kawasan atau Desa Partisipan di Jakarta dan Pandeglang

Modalitas	Deskripsi	Jakarta	Pandeglang
Luring	Intervensi dilaksanakan secara tatap muka.	N/A*	Campaka
		N/A*	Kadudampit
Gabungan	Menggabungkan pembelajaran daring dengan pembelajaran langsung dengan fasilitator.	Cipinang Besar Utara	Palurahan
		Gandaria Selatan	Saketi
Daring (Dengan Fasilitator)	Semua intervensi dilaksanakan secara daring, dengan para fasilitator hanya membantu perihal modul pembelajaran, kasus, dan masalah teknis <i>Learning Management System (LMS)</i> .	Pademangan Barat	Kadugadung
		Marunda	Koncang
Belajar Mandiri	Intervensi daring, dengan para fasilitator hanya membantu perihal masalah teknis <i>Learning Management System (LMS)</i> .	Harapan Mulya	Kadumaneuh
		Menteng Dalam	Pakuluran
Treat As Usual (TAU)	Perlakuan seperti biasa (tidak ada intervensi atau merupakan kelompok kontrol).	Penjaringan	Mandalawangi
		Cipayung	Sukacai

Catatan. N/A = Tidak Tersedia; *Sehubungan dengan pembatasan akibat pandemi COVID-19 (PPKM Level 1-3), pembelajaran luring di Jakarta tidak dapat dilakukan, karena akan melanggar peraturan dan berakibat pada konsekuensi hukum.

As mentioned previously, facilitators were assigned to four learning modes to deliver the parenting skills education (learning) material, as shown in Table 4. These modes are as follows: (1) Offline, which involves traditional face-to-face instructional methods conducted in physical settings such as community centers (e.g., *Rumah Anak SIGAP*, *Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)* - Integrated child-friendly public place; Jakarta public place that aims to support the well-being and welfare of children and their

Seperti telah disampaikan sebelumnya, fasilitator ditugaskan pada empat mode pembelajaran untuk menyampaikan materi pendidikan (pembelajaran) keterampilan pengasuhan anak, seperti terlihat pada Tabel 4. Mode tersebut adalah sebagai berikut: (1) Luring, yaitu metode pembelajaran tatap muka tradisional yang dilakukan dalam lingkungan fisik seperti pusat komunitas (misalnya: *Rumah Anak SIGAP*, *Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)* - Tempat umum ramah anak terpadu; tempat publik di Jakarta yang bertujuan

Table 4
Description of Education (Learning) Methods in Four Delivery Modes and One Control Group

Offline	Blended	Online (With Facilitator)	Self-Learning	Treat As Usual (TAU)
All intervention cycles are done by face-to-face method, assisted by facilitators	Blended between modules learning by Online method (Learning Management System [LMS] & WhatsApp) and facilitators assistance by a face-to-face method	All intervention cycles are done Online (Learning Management System [LMS] & WhatsApp), assisted by facilitators for modules learning, cases, & Learning Management System (LMS) technical difficulties	All intervention cycles are done by Online method (Learning Management System [LMS] & WhatsApp), assisted by facilitators limited for Learning Management System (LMS) technical difficulties	Treatment as usual (no intervention or assigned as control group)
Rumah Anak SIGAP (RAS)*	Rumah Anak SIGAP (RAS)			

*Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)***

Notes. *Offline learning activities were facilitated and carried out at Rumah Anak SIGAP (RAS); **All participants in each village or community involved in this research project had access to the local Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), which can also assist them in developing knowledge and skills related to parenting; However, the interventions conducted in this research project were not directly associated with the Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) programs or services.

Tabel 4
Deskripsi Metode Pendidikan (Pembelajaran) Dalam Empat Mode Penyampaian dan Satu Kelompok Kontrol

Luring	Gabungan	Daring (Dengan Fasilitator)	Belajar Mandiri	Treat As Usual (TAU)
Semua siklus intervensi dilaksanakan dengan metode tatap muka, dibantu oleh para fasilitator	Gabungan antara modul pembelajaran metode Daring (Learning Management System [LMS] & WhatsApp) dan bantuan fasilitator dengan metode tatap muka	Semua siklus intervensi dilaksanakan secara Daring (Learning Management System [LMS] & WhatsApp), dibantu oleh para fasilitator untuk modul pembelajaran, kasus, & masalah teknis	Semua siklus intervensi dilaksanakan dengan metode Daring (Learning Management System [LMS] & WhatsApp), dibantu fasilitator yang terbatas hanya sehubungan dengan masalah teknis	Perlakuan seperti biasa (tidak ada intervensi atau merupakan kelompok kontrol)
Rumah Anak SIGAP (RAS)*	Rumah Anak SIGAP (RAS)	Learning Management System (LMS)	Learning Management System (LMS)	

*Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)***

Catatan. *Aktivitas pembelajaran luring difasilitasi dan dilaksanakan di Rumah Anak SIGAP (RAS); **Semua partisipan dari tiap desa atau komunitas yang terlibat dalam proyek penelitian ini memiliki akses atas Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) lokal, yang dapat juga membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan kemampuan terkait pengasuhan; Namun, intervensi yang dilaksanakan dalam proyek penelitian ini tidak terasosiasi secara langsung dengan program atau layanan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

community, particularly those in poor neighborhood - combining the functions of park, playground, and community center, and was built in 2015) and cadre homes; (2) Online (With Facilitator), which emphasizes the use of digital platforms and tools to deliver educational content and facilitate communication

untuk mendukung kesejahteraan dan kesejahteraan anak dan komunitasnya, khususnya yang berada di lingkungan miskin - menggabungkan fungsi taman, taman bermain, dan pusat komunitas, dan dibangun pada tahun 2015) dan rumah kader; (2) Daring (Dengan Fasilitator), yang menekankan penggunaan

between facilitators and participants; (3) Blended, which combines elements of Offline and Online learning, integrating both in-person and digital components to enhance the learning experience; (4) Self-Learning, which entails independent study and exploration, allowing learners to set their own pace and delve into topics of interest with minimal contact with the group facilitator. Facilitators and villages were assigned to learning modes based on the specific mode adopted in the village where the facilitator was stationed. The determination of the village mode occurs during the preliminary study and is carried out by the authors' research team and Tanoto Foundation. This determination relies on the availability of *Rumah Anak SIGAP (RAS)*. Villages or communities with existing *Rumah Anak SIGAP (RAS)* are identified as candidate villages or communities for Offline and Blended learning modes. On the other hand, villages without *Rumah Anak SIGAP (RAS)* are considered candidates for Online learning.

Table 4 shows that the participating parents or caregivers also have access to *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)* - integrated health service posts - in their area. These health centers and their cadres regularly provide counseling and health examinations for parents or caregivers and children, which may align with the education (learning) materials provided by the authors. According to Hendrawati et al. (2018), the *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)* cadres' responsibility includes identifying potential delays in children's growth and development through early detection. This process involves monitoring and assessing the progress of children's growth and development. *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*, a community involvement initiative overseen by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, is a fundamental platform for public health education and monitoring (Hendrawati et al., 2018).

The authors acknowledge *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)* services as uncontrollable variables within this study context for two reasons: (1) Most recruited facilitators were also *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)* cadres, with access to education (learning) resources from *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*. The authors assumed that the facilitators would proactively seek to enhance their knowledge about parenting, which would enhance their knowledge of

platform dan perangkat digital untuk menyampaikan konten pendidikan dan memfasilitasi komunikasi antara fasilitator dan peserta; (3) Gabungan, yang memadukan unsur pembelajaran Luring dan Daring, mengintegrasikan komponen tatap muka dan digital untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran; (4) Belajar Mandiri, yang mencakup pembelajaran dan eksplorasi mandiri, yang memungkinkan pembelajar mengatur kecepatan mereka sendiri dan mempelajari topik yang diminati dengan kontak minimal dengan fasilitator kelompok. Fasilitator dan desa ditugaskan pada mode pembelajaran berdasarkan mode spesifik yang diterapkan di desa tempat fasilitator ditempatkan. Penentuan mode desa terjadi pada tahap studi pendahuluan dan dilakukan oleh tim peneliti penulis dan *Tanoto Foundation*. Penentuan ini bergantung pada ketersediaan Rumah Anak SIGAP (RAS). Desa atau komunitas yang sudah memiliki Rumah Anak SIGAP (RAS) diidentifikasi sebagai kandidat desa atau komunitas untuk mode pembelajaran Luring dan Gabungan. Sebaliknya, desa yang tidak memiliki Rumah Anak SIGAP (RAS) dianggap sebagai calon pembelajaran Daring.

Tabel 4 menunjukkan bahwa orang tua atau pengasuh yang berpartisipasi juga memiliki akses ke Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di wilayah mereka. Pusat kesehatan tersebut beserta kadernya secara berkala memberikan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan kepada orang tua atau pengasuh serta anak, yang mungkin selaras dengan materi pendidikan (pembelajaran) yang diberikan oleh para penulis. Menurut Hendrawati et al. (2018), tanggung jawab kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) antara lain mengidentifikasi potensi keterlambatan tumbuh kembang anak melalui deteksi dini. Proses ini meliputi pemantauan dan penilaian kemajuan tumbuh kembang anak. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), sebuah inisiatif keterlibatan masyarakat yang diawasi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, merupakan *platform* mendasar untuk pendidikan dan pemantauan kesehatan masyarakat (Hendrawati et al., 2018).

Para penulis mengakui layanan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai variabel yang tidak dapat dikendalikan dalam konteks studi ini karena dua alasan: (1) Sebagian besar fasilitator yang direkrut juga merupakan kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan (pembelajaran) dari Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Para penulis berasumsi bahwa fasilitator akan secara proaktif berupaya meningkatkan pengetahuannya

the learning materials they delivered to the participants; (2) All participating parents or caregivers had access to *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)* services, which they could utilize to enhance their parenting knowledge, regardless of its relevance to the authors' designed education (learning) materials. For a more comprehensive description of each learning mode and the facilitators' responsibilities, please refer to Table 1.

The adoption of these diverse learning modes by the Tanoto Foundation and the research institutions involved in this project raises essential questions about their effectiveness in promoting effective parenting education. Each learning mode has its advantages and challenges, and understanding how they impact the facilitator-learner dynamic is crucial for optimizing the education (learning) experience, especially for parents from low-income backgrounds. Facilitators play a vital role in these modes, providing guidance, feedback, and support to parents as they acquire new parenting skills. Moreover, facilitators need to adapt their teaching approaches to suit the unique characteristics of each learning mode, ensuring that parents receive the necessary knowledge and tools to navigate the complexities of parenting.

Table 1 provides a comprehensive overview of the different delivery modes used in the intervention, as well as the responsibilities of facilitators in each mode. Understanding the variations in these delivery methods and the specific roles of facilitators is crucial for assessing the effectiveness of the parenting education program. It is essential to recognize how facilitators adapt to the unique demands of each mode while striving to support the program's goals and participants' learning experiences.

Study Design

This qualitative study explores facilitators' roles in a parenting education (learning) program, aiming to understand how they enhance knowledge and behavioral changes among participants. The authors employed Focus Group Discussions (FGDs) and participant observation involving facilitators and

tentang pengasuhan, sehingga akan meningkatkan pengetahuannya terhadap materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta; (2) Semua orang tua atau pengasuh yang berpartisipasi memiliki akses terhadap layanan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang dapat mereka manfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan pengasuhan mereka, terlepas dari relevansinya dengan materi pendidikan (pembelajaran) yang dirancang para penulis. Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai tiap mode pembelajaran dan tanggung jawab fasilitator, dapat mengacu pada Tabel 1.

Penerapan mode pembelajaran yang beragam ini oleh *Tanoto Foundation* dan lembaga penelitian yang terlibat dalam proyek ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas metode tersebut dalam mendorong pendidikan pengasuhan yang efektif. Setiap mode pembelajaran memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, dan memahami dampaknya terhadap dinamika fasilitator-peserta didik (pembelajar) sangat penting untuk mengoptimalkan pengalaman pendidikan (pembelajaran), terutama bagi orang tua dari latar belakang berpenghasilan rendah. Fasilitator memainkan peran penting dalam mode ini, memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan kepada orang tua saat mereka memperoleh keterampilan baru dalam pengasuhan anak. Selain itu, fasilitator perlu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka agar sesuai dengan karakteristik unik dari setiap mode pembelajaran, memastikan bahwa orang tua menerima pengetahuan dan perangkat yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas pengasuhan anak.

Tabel 1 menyediakan gambaran komprehensif mengenai berbagai mode penyampaian yang digunakan dalam intervensi, serta tanggung jawab fasilitator dalam tiap mode. Memahami variasi dalam metode penyampaian ini dan peran khusus fasilitator sangat penting untuk menilai efektivitas program pendidikan pengasuhan. Penting untuk mengetahui bagaimana fasilitator beradaptasi terhadap tuntutan unik setiap mode, sembari berupaya mendukung tujuan program dan pengalaman belajar peserta.

Desain Studi

Studi kualitatif ini mengeksplorasi peran fasilitator dalam program pendidikan (pembelajaran) pengasuhan, yang bertujuan untuk memahami bagaimana mereka meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku di antara para peserta. Para penulis menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* dan observasi partisipan

parents or caregivers. Focus Group Discussions (FGDs), led by a researcher and an assistant, involved separate sessions for parents and facilitators. This design facilitates insights into the contributions of facilitators in the designated parenting skills training program, providing valuable perspectives from both facilitators and participants.

Focus Group Discussions (FGDs) were held in June and November 2022 for monitoring and evaluation, with additional sessions in March and April 2023 for result validation, aligning with the authors' commitment to community engagement. The primary focus was understanding support and barriers to implementing the education (learning) program. Key questions explored facilitators' roles, strengths to maintain, and areas for improvement. The authors also gathered perspectives from participating parents or caregivers on facilitators' strengths and areas needing enhancement for a more supportive education (learning) journey.

This study employed the "participant observation" method, with the researcher actively involved in training sessions alongside facilitators and parents or caregivers. This approach grants insider access and valuable "insider knowledge" (Guest et al., 2017). Engaging in conversations and joining casual events, the authors gained insights into facilitators' impact on the participants' education (learning) journey. After Focus Group Discussion (FGD) sessions, participants usually invited the authors to informal discussions, documented in the authors' field notes. Thematic analysis through manual coding was later applied to analyze these notes, enhancing the authors' understanding of the study's dynamics.

Focus Group Discussions (FGDs) were recorded and transcribed verbatim, while observations were documented in field notes, capturing conversations and behaviors in their natural context (Guest et al., 2017). These methods proved invaluable for understanding diverse perspectives in targeted populations. Field notes supplemented Focus Group Discussion (FGD) data; both were analyzed using "reflexive thematic analysis" (Braun & Clarke, 2006). This involved systematic steps such as understanding the data, coding

yang melibatkan fasilitator dan orang tua atau pengasuh. *Focus Group Discussion (FGD)*, yang dipimpin oleh seorang peneliti dan seorang asisten, melibatkan sesi terpisah untuk orang tua dan fasilitator. Desain ini memfasilitasi wawasan mengenai kontribusi fasilitator dalam program pelatihan keterampilan pengasuhan anak yang ditunjuk, sehingga menyediakan perspektif berharga baik dari fasilitator maupun peserta.

Focus Group Discussion (FGD) diadakan pada bulan Juni dan November 2022 untuk pemantauan dan evaluasi, dengan sesi tambahan pada bulan Maret dan April 2023 untuk validasi hasil, sejalan dengan komitmen para penulis terhadap keterlibatan masyarakat. Fokus utamanya adalah memahami dukungan dan hambatan dalam melaksanakan program pendidikan (pembelajaran). Sejumlah pertanyaan kunci mengeksplorasi peran fasilitator, kekuatan (atau kelebihan) yang perlu dipertahankan, dan area yang perlu ditingkatkan. Para penulis juga mengumpulkan perspektif dari orang tua atau pengasuh yang berpartisipasi mengenai kekuatan fasilitator dan area yang memerlukan peningkatan untuk perjalanan pendidikan (pembelajaran) yang lebih mendukung.

Studi ini menggunakan metode "observasi partisipatif", yaitu peneliti terlibat aktif dalam sesi pelatihan bersama fasilitator dan orang tua atau pengasuh. Pendekatan ini memberikan akses orang dalam dan "pengetahuan orang dalam" yang berharga (Guest et al., 2017). Melalui perbincangan dan mengikuti acara santai, para penulis memperoleh wawasan mengenai dampak fasilitator terhadap perjalanan pendidikan (pembelajaran) para peserta. Setelah sesi *Focus Group Discussion (FGD)*, para peserta biasanya mengundang para penulis untuk berdiskusi secara informal, yang didokumentasikan dalam catatan lapangan penulis. Analisis tematik melalui pengkodean manual kemudian diterapkan untuk menganalisis catatan ini, sehingga meningkatkan pemahaman para penulis tentang dinamika studi.

Focus Group Discussion (FGD) direkam dan ditranskripsikan kata demi kata (verbatim), sedangkan observasi didokumentasikan dalam catatan lapangan, yang menangkap percakapan dan perilaku dalam konteks alaminya (Guest et al., 2017). Metode ini terbukti sangat berharga untuk memahami beragam perspektif dalam populasi sasaran. Catatan lapangan melengkapi data *Focus Group Discussion (FGD)*; keduanya dianalisis menggunakan "analisis tematik reflektif" (Braun & Clarke, 2006). Hal ini melibatkan

and identifying themes to explain the occurrence of phenomena from the researcher's perspective.

Study Participants

The participants in this reported study included 115 facilitators and 762 participating parents or caregivers. Their distributions per city, sub-districts, and learning mode are detailed in Irwanto and Hestyanti (2023). However, not all facilitators participated in the Focus Group Discussions (FGDs), as attendance for these sessions was voluntary despite the authors' anticipation of the involvement of as many facilitators as possible from each learning mode. For the number of participants in this study's qualitative data collection methods (i.e., Focus Group Discussions [FGDs] and participant observations) in Jakarta and Pandeglang, please refer to Table 5.

Recruitment and Training for Facilitators

The recruitment of local facilitators for the study was carried out in close collaboration with the local authorities in their respective regions or villages. In Pandeglang, the authors partnered with the village heads ("*Kepala Desa*"), while in Jakarta, the authors worked with the ward heads of each area. Apart from local authorities' involvement, facilitators' recruitment was supported by appointed individuals in each *Rumah Anak SIGAP (RAS)* for regions or villages with such schools.

After completing an informed consent form and signing a working agreement provided by the study team, all facilitators committed to active participation throughout the study. Assigned six to eight study participants, each facilitator worked under the guidance of a facilitator coordinator, selected from local facilitators in each village or ward. These coordinators, with additional responsibilities, managed operational aspects. In collaboration with the local government, facilitator selection criteria emphasized communication skills, a willingness to educate and nurture, openness to learning, and experience in community engagement. The project recruited 115 facilitators, including 50 from Jakarta with six local facilitator coordinators and 65 from Pandeglang with eight coordinators.

langkah sistematis seperti memahami data, mengkodekan dan mengidentifikasi tema untuk menjelaskan terjadinya fenomena dari sudut pandang peneliti.

Partisipan Studi

Partisipan dalam studi yang dilaporkan ini mencakup 115 fasilitator dan 762 orang tua atau pengasuh yang berpartisipasi. Sebaran per kota, kecamatan, dan mode pembelajaran dirinci dalam Irwanto dan Hestyanti (2023). Namun, tidak semua fasilitator berpartisipasi dalam *Focus Group Discussion (FGD)*, karena kehadiran pada sesi ini bersifat sukarela, walaupun para penulis mengantisipasi keterlibatan sebanyak mungkin fasilitator dari tiap mode pembelajaran. Untuk jumlah partisipan dalam metode pengumpulan data kualitatif studi ini (yaitu *Focus Group Discussion [FGD]* dan observasi partisipan) di Jakarta dan Pandeglang, dapat mengacu pada Tabel 5.

Rekrutmen dan Pelatihan Fasilitator

Perekrutan fasilitator lokal untuk studi ini dilaksanakan melalui kerja sama yang erat dengan pemerintah daerah di wilayah atau desa masing-masing. Di Pandeglang, para penulis bermitra dengan Kepala Desa, sedangkan di Jakarta, para penulis bekerja sama dengan kepala kelurahan di tiap area. Selain keterlibatan pemerintah setempat, rekrutmen fasilitator juga didukung oleh individu yang ditunjuk di setiap Rumah Anak SIGAP (RAS) untuk wilayah atau desa yang memiliki sekolah tersebut.

Setelah mengisi formulir persetujuan (*informed consent*) dan menandatangani perjanjian kerja yang disediakan oleh tim studi, semua fasilitator berkomitmen untuk berpartisipasi aktif selama studi. Tiap fasilitator ditugaskan enam hingga delapan peserta studi, dan tiap fasilitator bekerja di bawah bimbingan seorang koordinator fasilitator, yang dipilih dari fasilitator lokal di setiap desa atau kelurahan. Koordinator ini, dengan tanggung jawab tambahan, mengelola aspek operasional. Bekerja sama dengan pemerintah daerah, kriteria pemilihan fasilitator menekankan pada keterampilan komunikasi, kemauan untuk mendidik dan membina, keterbukaan terhadap pembelajaran, dan pengalaman dalam keterlibatan masyarakat. Proyek ini merekrut 115 fasilitator, termasuk 50 individu dari Jakarta dengan enam koordinator fasilitator lokal dan 65 individu dari Pandeglang dengan delapan koordinator.

Table 5

Details of Qualitative Data Collection in Jakarta and Pandeglang and the Number of Participants in Each Focus Group Discussion (FGD) Session

Purpose	Time	Jakarta (N of Participants)				Pandeglang (N of Participants)			
		Offline	Blended	Online (With Facilitator)	Self-Learning	Offline	Blended	Online (With Facilitator)	Self-Learning
MonEv (Week-2)	October 2022	-	6	8	-	6	7	7	-
MonEv (Week-3)	October 2022	-	3	6	-	6	5	5	-
Midline*	June 2022	-	16	16	15	18	18	16	12
Endline*	November 2022	-	17	12	15	18	15	16	13
Consultative Meeting*	March 2023	-	-	-	-	4	4	4	4
Consultative Meeting*	April 2023	-	4	4	4	-	-	-	-
MonEv (Week-2)	October 2022	-	17	19	-	36	25	38	-
MonEv (Week-3)	October 2022	-	13	44	-	41	29	27	-
Participating Parents or Caregivers	Midline*	June 2022	-	20	20	20	20	20	21
	Endline*	November 2022	-	14	19	19	20	19	20
	Consultative Meeting*	March 2023	-	-	-	4	4	4	4
	Consultative Meeting*	April 2023	-	4	4	4	-	-	-

Notes. *Focus Group Discussion (FGD).

Tabel 5

Detail Pengumpulan Data Kualitatif di Jakarta dan Pandeglang dan Jumlah Partisipan di Tiap Sesi Focus Group Discussion (FGD)

Tujuan	Waktu	Jakarta (N Partisipan)				Pandeglang (N Partisipan)			
		Luring	Gabungan	Daring (Dengan Fasilitator)	Belajar Mandiri	Luring	Gabungan	Daring (Dengan Fasilitator)	Belajar Mandiri
MonEv (Minggu 2)	Oktober 2022	-	6	8	-	6	7	7	-
MonEv (Minggu 3)	Oktober 2022	-	3	6	-	6	5	5	-
Tengah*	Juni 2022	-	16	16	15	18	18	16	12
Akhir*	November 2022	-	17	12	15	18	15	16	13
Pertemuan Konsultatif*	Maret 2023	-	-	-	-	4	4	4	4
Pertemuan Konsultatif*	April 2023	-	4	4	4	-	-	-	-
Orang Tua atau Pengasuh yang Berpartisipasi	MonEv (Minggu 2)	Oktober 2022	-	17	19	-	36	25	38
	MonEv (Minggu 3)	Oktober 2022	-	13	44	-	41	29	27
	Tengah*	Juni 2022	-	20	20	20	20	20	21
	Akhir*	November 2022	-	14	19	19	20	19	20
	Pertemuan Konsultatif*	Maret 2023	-	-	-	4	4	4	4
	Pertemuan Konsultatif*	April 2023	-	4	4	4	-	-	-

Catatan. *Focus Group Discussion (FGD).

To maintain consistent standards among facilitators, the authors conducted capacity-building training on various topics essential for implementing this study. These sessions covered facilitation skills, research ethics (especially in child-related contexts), psychosocial support, disaster preparedness, an introduction to the Tanoto Foundation and its programs, the Learning Management System (LMS), facilitator roles and responsibilities, research activities and interventions, and an overview of the learning module content. While all facilitators received training on each module topic, those in Self-Learning mode were excluded, as their role involved minimal participant interaction and were not tasked with delivering learning materials.

Training sessions adhered to *Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)*-level (“limitations of community activity”) restrictions during the pandemic, utilizing both Online and face-to-face formats. Online training, chosen due to COVID-19 limitations, employed the Zoom platform with one trainer and two co-facilitators. For facilitators in Offline learning locations like Campaka and Kadudampit, face-to-face training spanned two days, emphasizing content and skill development. This in-person training mirrored the Online format, involving one group of facilitators per session with a trainer and a co-facilitator.

Credibility of the Study

Credibility testing, or data validation, assesses study data validity. This study utilized three triangulation techniques: (1) time; (2) researcher; and (3) method. Time triangulation reinforced data through multiple observations at different sessions (Thurmond, 2001). Contact and data collection occurred at Midline, Endline, and Consultative Meeting points (Table 5). Researcher triangulation involves discussions with a team, aiding data interpretation (Heale & Forbes, 2013). This collaboration, including primary researchers and assistants, contributed to interpreting and analyzing the presented data.

The study employed researcher triangulation, involving two primary researchers and three research assistants. The primary researchers had dual roles: one coded and interpreted Focus Group Discussion (FGD) verbatim data, while the other focused on field notes

Untuk mempertahankan standar yang konsisten di antara para fasilitator, penulis mengadakan pelatihan peningkatan kapasitas mengenai berbagai topik penting untuk melaksanakan studi ini. Sesi tersebut mencakup keterampilan fasilitasi, etika penelitian (terutama dalam konteks yang berhubungan dengan anak), dukungan psikososial, kesiapsiagaan bencana, pengenalan *Tanoto Foundation* dan programnya, *Learning Management System (LMS)*, peran dan tanggung jawab fasilitator, kegiatan dan intervensi penelitian, dan gambaran umum isi modul pembelajaran. Walaupun semua fasilitator menerima pelatihan tentang setiap topik modul, mereka yang berada dalam mode Belajar Mandiri tidak disertakan karena peran mereka hanya melibatkan sedikit interaksi dengan partisipan dan tidak bertugas menyampaikan materi pembelajaran.

Sesi pelatihan mengikuti pembatasan setingkat *Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)* selama pandemi, dengan menggunakan format Daring dan tatap muka. Pelatihan Daring yang dipilih karena pembatasan sehubungan *COVID-19* ini menggunakan *platform Zoom* dengan satu pelatih dan dua co-fasilitator. Untuk fasilitator di lokasi pembelajaran Luring seperti Campaka dan Kadudampit, pelatihan tatap muka berlangsung selama dua hari, dengan penekanan pada pengembangan konten dan keterampilan. Pelatihan tatap muka ini serupa dengan format Daring, yang melibatkan satu kelompok fasilitator per sesi dengan seorang pelatih dan seorang co-fasilitator.

Kredibilitas Studi

Pengujian kredibilitas, atau validasi data, menilai keabsahan data penelitian. Studi ini menggunakan tiga teknik triangulasi: (1) waktu; (2) peneliti; dan (3) metode. Triangulasi waktu memperkuat data melalui beberapa observasi pada sesi yang berbeda (Thurmond, 2001). Kontak dan pengumpulan data terjadi pada poin Tengah, Akhir, dan Pertemuan Konsultatif (Tabel 5). Triangulasi peneliti melibatkan diskusi dengan tim, membantu interpretasi data (Heale & Forbes, 2013). Kolaborasi ini, termasuk peneliti utama dan asisten, berkontribusi dalam menafsirkan dan menganalisis data yang disajikan.

Studi ini menggunakan triangulasi peneliti, yang melibatkan dua peneliti utama dan tiga asisten peneliti. Peneliti utama mempunyai peran ganda: satu memberi kode dan menafsirkan data verbatim *Focus Group Discussion (FGD)*, sementara yang lain fokus pada

from participant observations. They exchanged and reanalyzed coded data, discussing potential variations before arriving at final themes. Research assistants supported the primary researchers by providing cleaned raw data and assisting in initial data coding during Focus Group Discussions (FGDs) and participant observations. This collaborative approach enhanced the study's depth and reliability. The authors also employed method triangulation, as Bekhet and Zauszniewski (2012) proposed. This approach involved collecting data through two distinct techniques: (1) Focus Group Discussions (FGDs); and (2) participant observations.

Results and Discussions

This study found two primary conclusions about parenting skill-learning program facilitators. It shows how these roles might help or impede low-income parents or caregivers' parenting education (learning) goals. Two perspectives frame these findings: (1) Going beyond mainstream (conventional) facilitation - roles that exceed expectations and significantly impact parents' education (learning) journey in the study's context; and (2) The drawbacks - roles that are overdone and may ineffectively implement interventions. The authors' reflexive thematic analysis aimed to improve the understanding of facilitator roles, as revealed by this study's research question. Figure 1 summarizes this study's thematic analysis results, also Appendix 1 and Appendix 2 offer verbatim and field note coding examples to help the readers understand how the authors developed and reviewed the topics in this article. The authors' field notes to support this study's analysis are also included. The following subsections present this study's results on facilitators' roles and functions. The authors also analyze how these functions and roles can improve or hinder learning in each learning mode, as witnessed by the study participants.

Going Beyond Mainstream (Conventional) Facilitation

The initial discovery in this study highlights facilitators in the program surpassing expectations, significantly aiding parents or caregivers in reaching

catatan lapangan dari observasi partisipan. Mereka bertukar dan menganalisis ulang data yang dikodekan, mendiskusikan potensi variasi sebelum sampai pada tema akhir. Asisten peneliti mendukung peneliti utama dengan menyediakan data mentah yang telah dibersihkan dan membantu pengkodean data awal selama *Focus Group Discussion (FGD)* dan observasi partisipan. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan kedalaman dan keandalan studi. Penulis juga menggunakan triangulasi metode, seperti yang diusulkan Bekhet dan Zauszniewski (2012). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui dua teknik berbeda: (1) *Focus Group Discussion (FGD)*; dan (2) observasi partisipan.

Hasil dan Diskusi

Studi ini menemukan dua kesimpulan utama mengenai fasilitator program pembelajaran keterampilan pengasuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana peran tersebut dapat membantu atau menghambat tujuan pendidikan (pembelajaran) pengasuhan pada orang tua atau pengasuh yang berpenghasilan rendah. Dua perspektif membingkai temuan ini: (1) Melampaui fasilitasi yang umum (konvensional) - peran yang melampaui harapan dan secara signifikan berdampak pada perjalanan pendidikan (pembelajaran) orang tua dalam konteks studi ini; dan (2) Kelemahannya - peran yang berlebihan dan mungkin tidak efektif dalam implementasi intervensi. Analisis tematik reflektif para penulis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran fasilitator, sebagaimana diungkapkan oleh pertanyaan penelitian studi ini. Gambar 1 merangkum hasil analisis tematik studi ini, serta Lampiran 1 dan Lampiran 2 menawarkan contoh pengkodean kata demi kata (verbatim) dan catatan lapangan untuk membantu pembaca memahami bagaimana para penulis mengembangkan dan mengulas topik dalam artikel ini. Catatan lapangan para penulis yang mendukung analisis studi ini juga disertakan. Sub-bagian berikut menyajikan hasil studi mengenai peran dan fungsi fasilitator. Para penulis juga menganalisis bagaimana fungsi dan peran tersebut dapat meningkatkan atau menghambat pembelajaran di setiap mode pembelajaran, seperti yang disaksikan oleh partisipan studi.

Melampaui Fasilitasi yang Umum (Konvensional)

Temuan awal dalam studi ini menyoroti fasilitator dalam program yang melebihi ekspektasi, secara signifikan membantu orang tua atau pengasuh dalam mencapai

education (learning) goals. Based on findings denoted by boxes with double line borders in Figure 1, this insight delves into emerging themes from their exceptional efforts. It uncovers a previously unrecognized role and new key functions within the four facilitator roles, potentially enriching literature on facilitator roles in parenting education, especially for low-income learners in a post-pandemic era.

In this study, facilitators in four learning modes seamlessly handle the common adult education (learning) roles. The authors' discussions with them underscore the vital support they provide in managing ten learning modules, moderating all discussion sessions (including home visits and virtual discussions), assisting participants in achieving education (learning) goals, and motivating engagement through social support. Appendix 1 summarizes the coded examples, highlighting facilitators' roles and key functions in each learning mode.

In Pandgelang's Blended learning mode (see Appendix 1), facilitators surpassed traditional roles, becoming valuable resource providers in the parenting program. Facilitators, often with backgrounds as village health cadres (kader *Pos Pelayanan Terpadu [Posyandu]*) or Family Welfare cadres (kader *Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga [PKK]*), effectively connected participants' parenting needs with available services. For instance, when a participant suspected their child was malnourished, a facilitator promptly suggested checking the child's nutritional status through mobile health services (*Pos Pelayanan Terpadu [Posyandu] Keliling*):

“Mums, our village has a mobile *Posyandu* program. Try to bring your children to the mobile *Posyandu* regularly every month so that any nutritional problems can be resolved immediately.” - (F1, Saketi).

This unexpected but appreciated role leverages facilitators' community familiarity, aligning with the authors' intentional recruitment strategy. They guide parents in utilizing local resources, such as *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*'s health check-ups and nutritious complementary food offerings for both parent and child.

tujuan pendidikan (pembelajaran). Berdasarkan temuan yang ditandai dengan kotak bersisi ganda pada Gambar 1, wawasan ini menggali tema yang muncul dari upaya luar biasa mereka. Temuan ini mengungkap peran yang sebelumnya tidak dikenal dan fungsi utama baru dalam empat peran fasilitator, sehingga berpotensi memperkaya literatur tentang peran fasilitator dalam pendidikan pengasuhan, terutama bagi pembelajar berpenghasilan rendah di era pasca-pandemi.

Dalam studi ini, fasilitator dalam empat mode pembelajaran dengan lancar menangani peran umum pendidikan (pembelajaran) orang dewasa. Diskusi para penulis dengan mereka menekankan dukungan penting yang mereka sediakan dalam mengelola sepuluh modul pembelajaran, memoderasi semua sesi diskusi (termasuk kunjungan rumah dan diskusi virtual), membantu partisipan dalam mencapai tujuan pendidikan (pembelajaran), dan memotivasi keterlibatan melalui dukungan sosial. Lampiran 1 merangkum contoh yang diberi kode, menyoroti peran fasilitator dan fungsi utama dalam setiap mode pembelajaran.

Dalam mode pembelajaran Gabungan di Pandgelang (lihat Lampiran 1), fasilitator melampaui peran tradisional, dan menjadi penyedia sumber daya yang berharga dalam program pengasuhan anak. Fasilitator, seringkali berlatar belakang kader kesehatan desa (kader *Pos Pelayanan Terpadu [Posyandu]*) atau kader *Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga [PKK]*), secara efektif menghubungkan kebutuhan pengasuhan partisipan dengan layanan yang tersedia. Sebagai contoh, ketika ada partisipan yang mencurigai anaknya kekurangan gizi, fasilitator langsung menyarankan agar anak tersebut diperiksa status gizinya melalui layanan kesehatan keliling (*Pos Pelayanan Terpadu [Posyandu] Keliling*):

“Ibu-ibu, di desa kami ada program *Posyandu Keliling*. Usahakan anak Anda rutin datang ke *Posyandu Keliling* setiap bulannya agar permasalahan gizi yang ada dapat segera teratasi.” - (F1, Saketi).

Peran yang tak terduga namun dihargai ini memanfaatkan keakraban fasilitator dengan komunitas, selaras dengan strategi rekrutmen yang disengaja oleh para penulis. Mereka membimbing orang tua dalam memanfaatkan sumber daya lokal, seperti pemeriksaan kesehatan *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)* dan penyediaan makanan pendamping bergizi bagi orang tua dan anak.

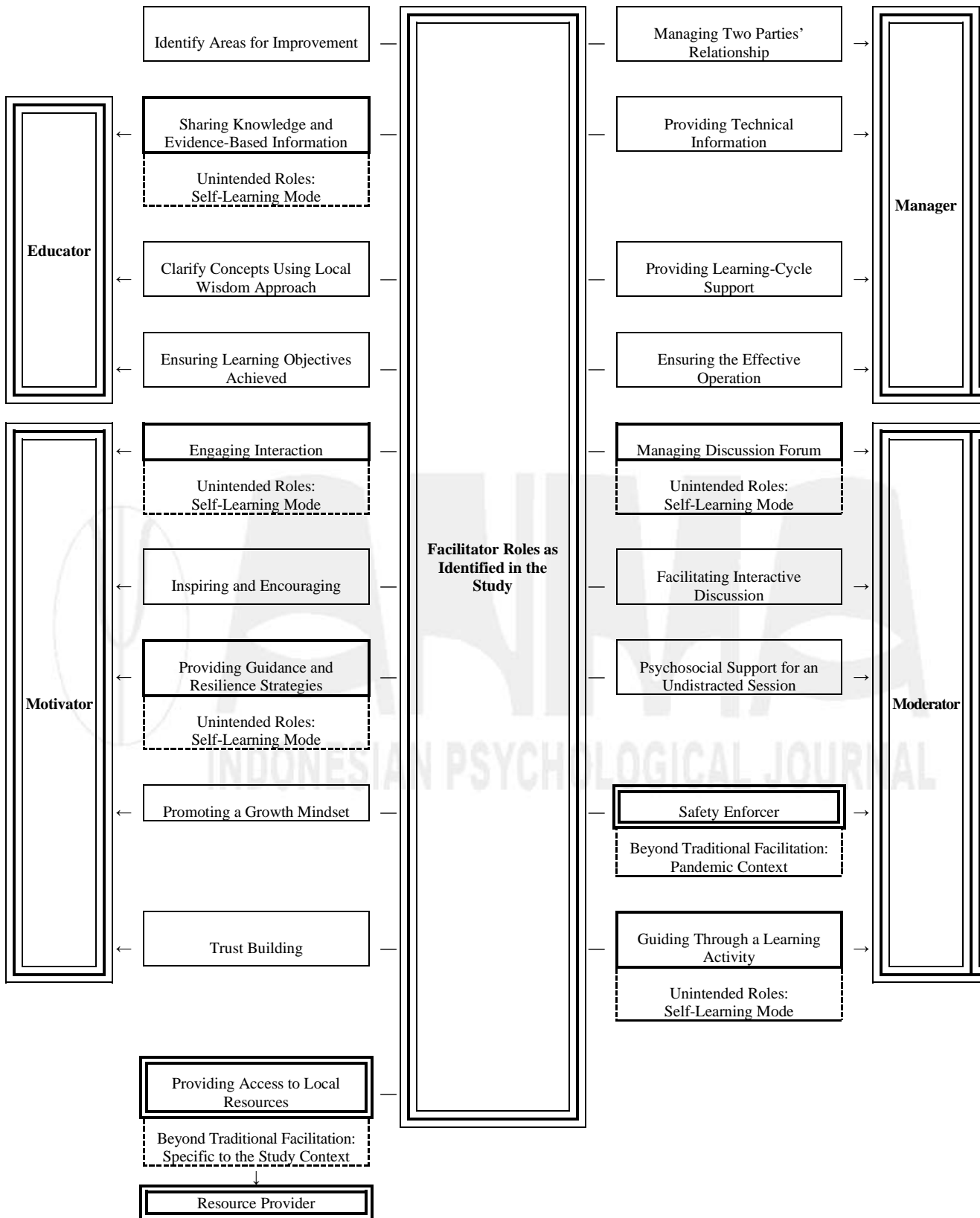
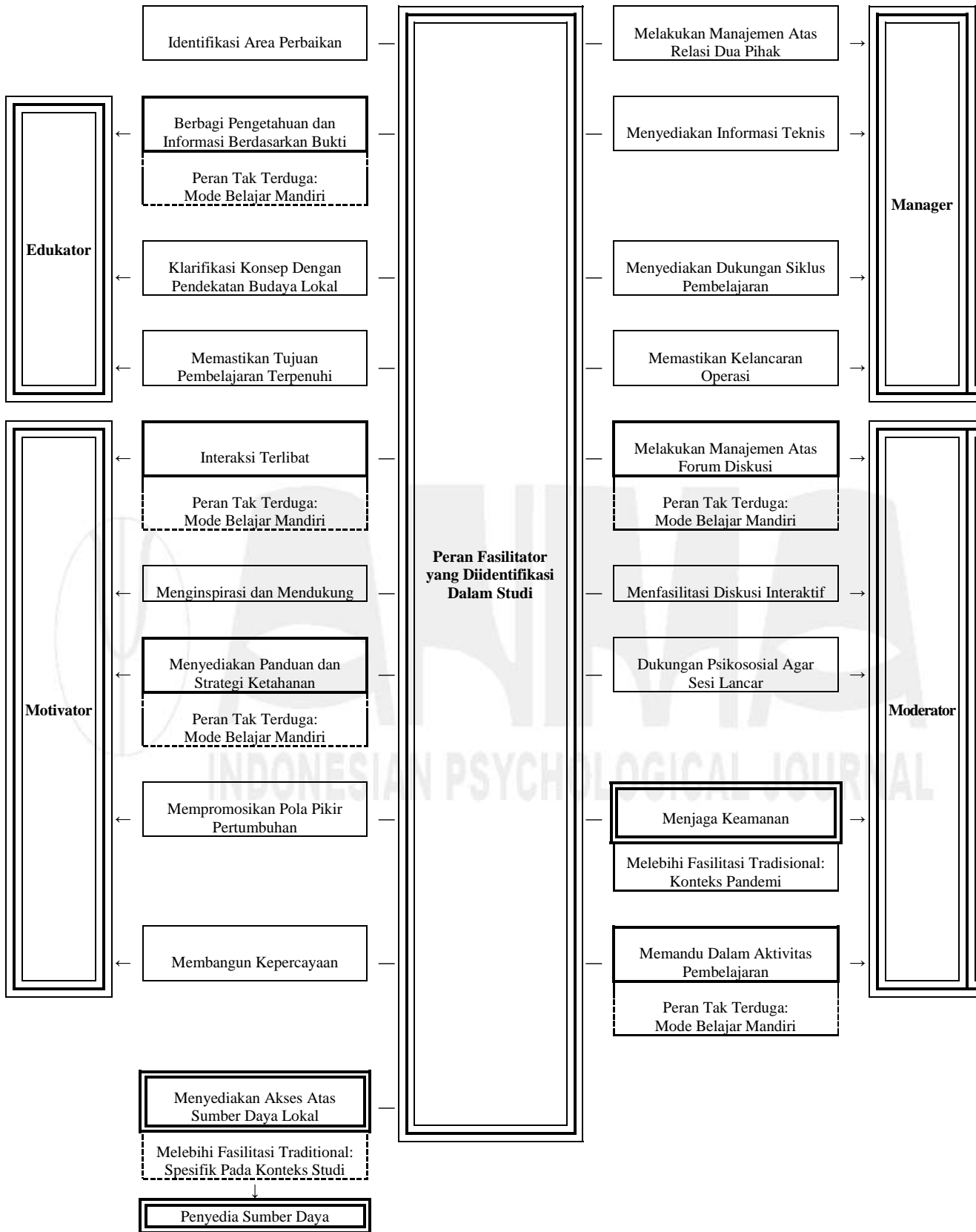


Figure 1. Summary of thematic analysis results on facilitator roles identified in the study.



Gambar 1. Rangkuman hasil analisis tematik atas peran fasilitator yang diidentifikasi dalam studi.

The authors were thrilled to discover a new role emphasizing the conclusive evidence supporting cross-sectoral collaborations at local and regional service levels for successful parenting education (Feldman, 2010; Gillies, 2006; Petersson et al., 2004; Tomlinson & Andina, 2015). In Vietnam's exemplary parenting program, "Nobody's Perfect" (United Nations Children's Fund [UNICEF] Viet Nam, Ministry of Labour - Invalids and Social Affairs, & Public Health Agency of Canada, 2019), prioritizing a "participant-centered" approach is evident in their facilitator's guides. A critical aspect of this approach involves encouraging facilitators to connect participants with community services, such as *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*, aligning with the identified role of facilitators as "resource providers" in this study.

Most facilitators in this study adeptly fulfilled adult education (learning) roles: (1) managers; (2) moderators; (3) educators; and (4) motivators. This showcases their diverse and vital functions in supporting adult learners. Particularly during the pandemic, facilitators exerted additional effort and unique skills to ensure the safety of participants by ensuring compliance with health protocols in face-to-face sessions (by providing masks, hand sanitizers, and social distancing). When asked about the challenges they face, one facilitator emphasized:

"We think that being a facilitator is even more challenging during the pandemic as we also have to ensure the safety of the participants from getting infected with COVID-19. At the very least, we always reminded participants to wear masks during face-to-face activities. It must be uncomfortable for them, but the important thing is to keep them safe (from COVID-19)." - (F2, Kadudampit).

This underscores the added value of facilitators in creating a safe learning environment, encompassing both positive experiences and prioritizing learners' physical health. This finding underscores the importance of facilitators possessing skills and knowledge in the learning topic and prioritizing learners' health (Lee, 2019; Linkous, 2021).

Another role of facilitators the authors discovered in this study, which is a recent finding in terms of its key

Para penulis sangat senang menemukan peran baru yang menekankan bukti konklusif yang mendukung kolaborasi lintas sektoral di tingkat layanan lokal dan regional untuk keberhasilan pendidikan pengasuhan (Feldman, 2010; Gillies, 2006; Petersson et al., 2004; Tomlinson & Andina, 2015). Dalam program pengasuhan anak yang patut dicontoh di Vietnam, "Nobody's Perfect" (United Nations Children's Fund [UNICEF] Viet Nam, Ministry of Labour - Invalids and Social Affairs, & Public Health Agency of Canada, 2019), terlihat jelas bahwa pendekatan yang "berpusat pada partisipan" adalah prioritas dalam panduan fasilitator mereka. Aspek penting dari pendekatan ini adalah mendorong fasilitator untuk menghubungkan partisipan dengan layanan masyarakat, seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), selaras dengan peran fasilitator sebagai "penyedia sumber daya" yang diidentifikasi dalam studi ini.

Sebagian besar fasilitator dalam studi ini dengan baik memenuhi peran pendidikan (pembelajaran) orang dewasa: (1) manajer; (2) moderator; (3) pendidik; dan (4) motivator. Hal ini menunjukkan fungsi mereka yang beragam dan penting dalam mendukung pembelajar dewasa. Khususnya selama pandemi, fasilitator mengerahkan upaya tambahan dan keterampilan unik untuk memastikan keselamatan partisipan dengan memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dalam sesi tatap muka (dengan menyediakan masker, *hand sanitizer*, dan pembatasan sosial). Ketika ditanya tentang tantangan yang mereka hadapi, salah satu fasilitator menekankan:

"Menurut kami, menjadi fasilitator di masa pandemi ini lebih menantang karena kami juga harus memastikan keselamatan peserta agar tidak tertular COVID-19. Paling tidak, kami selalu mengingatkan peserta untuk memakai masker saat beraktivitas tatap muka. Pasti tidak nyaman bagi mereka, tapi yang penting tetap aman (dari COVID-19)." - (F2, Kadudampit).

Hal ini menekankan nilai tambah fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mencakup pengalaman positif dan memprioritaskan kesehatan fisik peserta didik. Temuan ini menekankan pentingnya fasilitator memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam topik pembelajaran dan memprioritaskan kesehatan peserta didik (Lee, 2019; Linkous, 2021).

Peran fasilitator lain yang para penulis temukan dalam studi ini, yang merupakan temuan terkini dalam

function, is the facilitator's role as a motivator. In this study, as motivators, facilitators did not only inquire about challenges and provide moral support to the participants but also provided tangible assistance by taking care of children while participants engaged in structured learning activities as recorded on the field notes during several in-person learning activities. This assistance encouraged participants to remain in the class despite their childcare challenges (such as struggling to balance childcare responsibilities, domestic tasks, and participating in learning activities). In this study's Focus Group Discussions (FGDs), several participants mentioned that such kind gestures from the facilitators kept them enthusiastic about participating in the education (learning) activities until the completion of all ten modules. A participant from Cipinang Besar Utara even appreciated the childcare assistance offered by their facilitator during a home visit:

“The same with my facilitator, Mrs. Marni. Mrs. Marni even visits my home. If there are any issues or if there's anything, she'll come here and take care of it, especially when there is an issue, ‘Let me take care of the baby. So, let's get the tasks done first.’” - (P4, Cipinang Besar Utara, Jakarta).

The facilitator's assistance in caring for children while parents participate in structured sessions can be seen as unique, as it is not commonly observed in Western cultural contexts where the relationship between parents and non-family caregivers is often transactional, primarily based on economic exchange. In collective societies like Indonesia, especially in rural areas such as Pandeglang, it is common to entrust children to caregivers outside the nuclear family (Rodliyah, 2017; Kusumandari & Andrina, 2022). This practice is facilitated by the strong social capital within the community, which fosters trust in others for childcare and temporary supervision of children (Juniana & Nurhamlin, 2013).

The authors consider this collective cultural aspect as an opportunity within low-income parenting education (learning) programs. Therefore, program designers may need to develop strategies to recruit facilitators familiar to the participants, especially if those from a collective societal background enroll in

hal fungsi utamanya, adalah peran fasilitator sebagai motivator. Dalam studi ini, sebagai motivator, fasilitator tidak hanya bertanya mengenai tantangan dan menyediakan dukungan moral kepada partisipan, namun juga memberikan bantuan nyata dengan mengasuh anak selama partisipan melakukan kegiatan pembelajaran terstruktur yang tercatat pada catatan lapangan pada beberapa kali kegiatan pembelajaran tatap muka. Bantuan ini mendorong partisipan untuk tetap berada di kelas walaupun mereka menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak (seperti kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab pengasuhan anak, tugas rumah tangga, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran). Dalam *Focus Group Discussion (FGD)* studi ini, beberapa partisipan menyebutkan bahwa sikap baik para fasilitator membuat mereka tetap semangat mengikuti kegiatan pendidikan (pembelajaran) hingga selesainya sepuluh modul secara keseluruhan. Salah satu partisipan dari Cipinang Besar Utara bahkan mengapresiasi bantuan pengasuhan anak yang ditawarkan fasilitator saat melakukan kunjungan rumah:

“Sama dengan fasilitator saya, Bu Marni. Bu Marni malah berkunjung ke rumahku. Kalau ada masalah atau ada apa-apa, dia akan datang ke sini dan mengurusnya, apalagi kalau ada masalah, ‘Biar aku yang urus bayinya. Jadi tugas kita selesaikan dulu.’” - (P4, Cipinang Besar Utara, Jakarta).

Bantuan fasilitator dalam mengasuh anak sementara orang tua berpartisipasi dalam sesi terstruktur dapat dilihat sebagai hal yang unik, karena hal ini tidak umum terlihat dalam konteks budaya Barat yang hubungan antara orang tua dan pengasuh non-keluarga sering kali bersifat transaksional, terutama berdasarkan pertukaran ekonomi. Dalam masyarakat kolektif seperti di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Pandeglang, mempercayakan anak kepada pengasuh di luar keluarga inti merupakan hal yang lumrah (Rodliyah, 2017; Kusumandari & Andrina, 2022). Praktik ini difasilitasi oleh kuatnya modal sosial dalam masyarakat, yang menumbuhkan kepercayaan terhadap orang lain dalam pengasuhan anak dan pengawasan sementara terhadap anak (Juniana & Nurhamlin, 2013).

Para penulis menganggap aspek budaya kolektif ini sebagai peluang dalam program pendidikan (pembelajaran) pengasuhan untuk partisipan berpendidikan rendah. Maka dari itu, perancang program mungkin perlu mengembangkan strategi untuk merekrut fasilitator yang dekat atau sudah dikenal oleh para

the learning program. Another strategy to establish this positive trust is by fostering a sense of trust between facilitators and participants. This could include facilitators practicing active listening skills (Wie et al., 2009) and maintaining confidentiality (Chakanika et al., 2019).

The Drawbacks

The second discovery in this study explores how going beyond the designated functions of a role in a specific delivery mode might undermine the unique nature and effectiveness of the designed education (learning) approach. The discussion in this section is based on findings illustrated by the boxes with single, bolded borders in Figure 1. In this study, the Self-Learning mode aimed for minimal facilitator-participant contact, with the facilitator primarily focusing on managerial duties like ensuring participants' engagement throughout the research program (e.g., reminding them to submit assignments/forms). Therefore, in the Self-Learning mode, the facilitator should refrain from taking on the roles of moderator, educator, and especially motivator.

Interestingly, the authors received acknowledgments from several participants in the Self-Learning mode that they often sought personal assistance from the facilitator regarding the course material, either through virtual chats (e.g., WhatsApp) or chance encounters in everyday spaces (e.g., market, social gatherings). These participants even expressed gratitude for the facilitator's responses during those interactions:

“We didn't understand what it was, so we asked [facilitator], and they explained to us... luckily we met her, so we could ask [what we don't understand].” - (P2, Pakuluran).

In the authors' view, when facilitators go beyond their intended role, it may undermine the essence of Self-Learning. Ideally, Self-Learning emphasizes learners' initiative in accessing materials and tasks via the Learning Management System (LMS) and other sources like parenting websites and social media (Wang, 2008). This blurs the line between Self-Learning and Online learning mode, resembling a more interactive Daring experience. Yet, the authors

partisipan, terutama jika mereka yang berasal dari latar belakang masyarakat kolektif mendaftar dalam program pembelajaran. Strategi lain untuk membangun kepercayaan positif ini adalah dengan menumbuhkan rasa percaya antara fasilitator dan partisipan. Hal ini dapat mencakup fasilitator mengimplementasikan keterampilan mendengarkan secara aktif (Wie et al., 2009) dan menjaga kerahasiaan (Chakanika et al., 2019).

Kelemahannya

Temuan kedua dalam studi ini mengeksplorasi bagaimana melampaui fungsi peran yang ditetapkan dalam mode penyampaian tertentu dapat melemahkan sifat unik dan efektivitas pendekatan pendidikan (pembelajaran) yang dirancang. Pembahasan pada bagian ini didasarkan pada temuan yang diilustrasikan oleh kotak bersisi tebal pada Gambar 1. Dalam studi ini, mode Belajar Mandiri ditujukan untuk kontak fasilitator-partisipan yang minimal, dengan fokus utama fasilitator pada tugas manajerial seperti memastikan keterlibatan partisipan selama proses program penelitian berlangsung (misalnya: mengingatkan mereka untuk menyerahkan tugas/formulir). Maka dari itu, dalam mode Belajar Mandiri, fasilitator hendaknya menahan diri untuk mengambil peran sebagai moderator, pendidik, dan terutama motivator.

Menariknya, para penulis mendapat pengakuan dari beberapa partisipan dalam mode Belajar Mandiri bahwa mereka sering meminta bantuan pribadi dari fasilitator mengenai materi kursus, baik melalui obrolan virtual (misalnya: *WhatsApp*) atau pertemuan kebetulan di ruang sehari-hari (misalnya: pasar, pertemuan sosial). Para partisipan bahkan mengucapkan terima kasih atas tanggapan fasilitator selama interaksi tersebut:

“Kami tidak mengerti apa itu, jadi kami bertanya [pada fasilitator], dan mereka menjelaskan kepada kami... untung kami bertemu dengannya, jadi kami bisa bertanya [apa yang tidak kami mengerti].” - (P2, Pakuluran).

Dalam pandangan para penulis, ketika fasilitator melampaui peran yang diharapkan, hal ini dapat melemahkan esensi Belajar Mandiri. Idealnya, Belajar Mandiri menekankan inisiatif peserta didik dalam mengakses materi dan tugas melalui *Learning Management System (LMS)* dan sumber lain seperti situs pengasuhan dan media sosial (Wang, 2008). Hal ini mengaburkan batas antara mode Belajar Mandiri dan Daring, sehingga menyerupai pengalaman Daring yang lebih

recognize that informal meetings between participants and facilitators, inherent to this mode, are challenging to eliminate due to their shared community connection.

This finding offers crucial insights for this study and future parenting program designers, suggesting that Self-Learning modes may not necessarily require dedicated facilitators for each participant group. Instead, the authors propose having one facilitator in this specific learning mode to relay instructions or guidance from program designers and ensure participant involvement until the program's end. This approach is expected to enhance human resources and cost efficiency.

Conclusion

This study delves into the vital roles of facilitators in a tailored parenting education program for low-income families in Indonesia. It emphasizes the indispensable support provided by facilitators, encompassing functions like management, moderation, education, motivation, and resource provision. This assistance proves crucial for families juggling childcare and education, ensuring sustained engagement amid challenges. The study underscores facilitators as motivators who offer practical help, such as childcare during education (learning) activities. Additionally, it highlights the importance of cross-sector partnerships to connect participants with community services, enhancing the overall impact of parental education. Maintaining authenticity in diverse learning modes while balancing roles is crucial for facilitators in guiding learners effectively.

This study offers key insights into the diverse roles of facilitators in parenting education programs, guiding more effective interventions. Emphasizing the crucial role of facilitators as motivators, especially in disadvantaged communities, it shapes programs to provide essential support and enhance participants' educational experiences. The study underscores the benefits of connecting participants with local services, bridging the gap between theoretical and practical parental support, and recognizing diverse learning

interaktif. Walaupun demikian, para penulis menyadari bahwa pertemuan informal antara partisipan dan fasilitator, yang melekat pada mode ini, sulit untuk dihilangkan karena adanya hubungan bersama dalam komunitas.

Temuan ini menyediakan wawasan penting bagi studi ini dan perancang program pengasuhan anak di masa depan, yang menunjukkan bahwa mode Belajar Mandiri mungkin tidak memerlukan fasilitator khusus untuk tiap kelompok partisipan. Sebaliknya, para penulis mengusulkan untuk memiliki satu fasilitator dalam mode pembelajaran spesifik ini untuk menyampaikan instruksi atau bimbingan dari perancang program dan memastikan keterlibatan partisipan hingga program berakhir. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia dan efisiensi biaya.

Simpulan

Studi ini menggali peran penting fasilitator dalam program pendidikan pengasuhan yang dirancang khusus untuk keluarga berpenghasilan rendah di Indonesia. Studi ini menekankan dukungan yang sangat diperlukan yang disediakan oleh fasilitator, yang mencakup fungsi seperti manajemen, moderasi, edukasi, motivasi, dan penyediaan sumber daya. Bantuan ini terbukti penting bagi keluarga yang bergumul dengan pengasuhan anak dan pendidikan, memastikan keterlibatan yang berkelanjutan di tengah tantangan. Studi ini menekankan fasilitator sebagai motivator yang menawarkan bantuan praktis, seperti pengasuhan anak selama kegiatan pendidikan (pembelajaran). Selain itu, studi ini menyoroti pentingnya kemitraan lintas sektor untuk menghubungkan partisipan dengan layanan masyarakat, sehingga meningkatkan dampak pendidikan pengasuhan secara keseluruhan. Mempertahankan keaslian dalam beragam mode pembelajaran sembari menyeimbangkan peran sangat penting bagi fasilitator dalam membimbing peserta didik secara efektif.

Studi ini menawarkan wawasan penting mengenai beragam peran fasilitator dalam program pendidikan pengasuhan, sehingga dapat memandu intervensi yang lebih efektif. Dengan menekankan peran penting fasilitator sebagai motivator, terutama di komunitas kurang beruntung, hal ini membentuk program untuk memberikan dukungan penting dan meningkatkan pengalaman pendidikan partisipan. Studi ini menekankan manfaat menghubungkan partisipan dengan layanan lokal, menjembatani kesenjangan antara dukungan

modes. These recommendations facilitate the customization of parental education initiatives to address specific needs and circumstances for improved effectiveness.

Limitations

It is important to recognize the limitations of this study. The findings, specific to Indonesian low-income communities, may not universally apply, raising concerns about generalizability. The study might not fully consider contextual factors, such as facilitators' backgrounds and participants' access to local parenting resources, which could influence effectiveness. Potential social desirability bias in participant and facilitator responses may also impact the findings' accuracy.

Publication Disclosure Statements for Conflict of Interest

This publication is supported by the Tanoto Foundation, which funded and developed the parenting skills modules for this research project. Additionally, the Tanoto Foundation provided *Rumah Anak SIGAP (RAS)* as a venue for face-to-face learning activities and training in Jakarta and Pandeglang villages. The terms of this arrangement align with the Tanoto Foundation's policy on research objectivity, having been reviewed and approved by them.

teoritis dan praktis pengasuhan, dan mengenali beragam mode pembelajaran. Rekomendasi ini memfasilitasi penyesuaian inisiatif pendidikan pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan dan keadaan tertentu guna meningkatkan efektivitas.

Keterbatasan

Penting untuk menyadari keterbatasan studi ini. Temuan yang ada adalah spesifik untuk masyarakat berpendapatan rendah di Indonesia dan mungkin tidak berlaku secara universal, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi generalisasinya. Studi ini mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan faktor kontekstual, seperti latar belakang fasilitator dan akses partisipan terhadap sumber daya pengasuhan anak lokal, yang dapat mempengaruhi efektivitas. Potensi bias sosial dalam respons partisipan dan fasilitator juga dapat berdampak pada keakuratan temuan.

Pernyataan Publikasi Sehubungan Dengan Konflik Kepentingan

Publikasi ini didukung oleh *Tanoto Foundation*, yang mendanai dan mengembangkan modul keterampilan pengasuhan anak untuk proyek penelitian ini. Selain itu, *Tanoto Foundation* menyediakan Rumah Anak SIGAP (RAS) sebagai tempat kegiatan pembelajaran tatap muka dan pelatihan di Jakarta dan Pandeglang. Ketentuan perjanjian ini sejalan dengan kebijakan *Tanoto Foundation* mengenai objektivitas penelitian, yang telah ditinjau dan disetujui oleh *Tanoto Foundation*.

References

- Andriono, M. A., & Sumargi, A. M. (2019). Challenging behaviors in young children: The role of parenting consistency in a multigenerational family. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(2), 55-64. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i2.2201>
- Astriningsih, N., & Mbato, C. L. (2019). Motivation to learn English: Why Indonesian adult learners join a community of interest. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(2), 65-75. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i2.2202>
- Beasley, L. O., Jespersen, J. E., Morris, A. S., Farra, A., & Hays-Grudo, J. (2022). Parenting challenges and opportunities among families living in poverty. *Social Sciences*, 11(3): 119. <https://doi.org/10.3390/socsci11030119>
- Bekhet, A. K., & Zauszniewski, J. A. (2012). Methodological triangulation: An approach to understanding data. *Nurse Researcher*, 20(2), 40-43. <https://doi.org/10.7748/nr2012.11.20.2.40.c9442>

- Bernhardsson, N., & Lattke, S. (2011). *Core competencies of adult learning facilitators in Europe: Findings from a transnational Delphi survey conducted by the project "Qualified to Teach"*. Asia Europe Meeting (ASEM) Education and Research Hub for Lifelong Learning.
https://asemlllhub.org/fileadmin/www.dpu.dk/ASEM/events/RN3/QF2TEACH_Transnational_Report_fin_al_1_.pdf
- Bohr, Y., Halpert, B., Chan, J., Lishak, V., & Brightling, L. (2010). Community-based parenting training: Do adapted evidence-based programmes improve parent-infant interactions? *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 28(1), 55-68.
<https://doi.org/10.1080/02646830903294961>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Breheeny, B. M. (2013). Applying transformative learning theory to the process of parenting programmes - Parenting programmes: A piece in the education jigsaw? [Master's thesis, National University of Ireland Maynooth]. MURAL - Maynooth University Research Archive Library.
<https://mural.maynoothuniversity.ie/9584/>
- Brown, H. S. III, Wilson, K. J., Pagán, J. A., Arcari, C. M., Martinez, M., Smith, K., & Reininger, B. (2012). Cost-effectiveness analysis of a community health worker intervention for low-income Hispanic adults with diabetes. *Preventing Chronic Disease: Public Health Research, Practice, and Policy*, 9(8): 120074.
<https://doi.org/10.5888/pcd9.120074>
- Caffarella, R., & Merriam, S. B. (2009). Linking the individual learner to the context of adult learning. In A. Wilson & E. Hayes (Eds.), *Handbook of adult and continuing education (New edition)* (pp. 55-70). Jossey-Bass.
<https://www.wiley.com/en-ie/Handbook+of+Adult+and+Continuing+Education,+New+Edition-p-9780470545980>
- Campbell, D., & Palm, G. F. (2004). *Group parent education: Promoting parent learning and support*. SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781452232423>
- Cantor, J. A. (2008). *Delivering instruction to adult learners* (3rd ed.). Wall & Emerson.
<https://wallbooks.com/texts/deliver.htm>
- Chakanika, W. W., Sichula, N. K., & Sumbwa, P. I. (2019). The adult learning environment. *Journal of Adult Education (JAE)*, 1(1), 14-21.
<https://journals.unza.zm/index.php/JAE/article/view/99>
- de Haan, C. W. (2019). Applying adult learning theory to foster parent training [Master's thesis, University of Lethbridge]. OPUS: Open Ulethbridge Scholarship.
<https://hdl.handle.net/10133/5470>
- Engle, J., & Tinto, V. (2008). *Moving beyond access - College success for low-income, first-generation students*. The Pell Institute for the Study of Opportunity in Higher Education.
<https://www.pellinstitute.org/resources/moving-beyond-access-college-success-for-low-income-first-generation-students/>
- Families Together in New York State. (2018). *Parent Empowerment Program (PEP) training*. Families Together in New York State.
<https://www.ftnys.org/workforce/parent-empowerment-program-pep/>
- Fazio, R. A. (2003). *Collaborative learning among farmers as an approach to alternative agricultural education* [Doctoral dissertation, The University of Tennessee]. TRACE: Tennessee Research and Creative Exchange.
https://trace.tennessee.edu/utk_graddiss/5130/
- Feldman, M. (2010). Parenting education programs. In G. Llewellyn, R. Traustadóttir, D. McConnell, & H. B. Sigurjónsdóttir, *Parents with intellectual disabilities: Past, present and futures* (pp. 121-136). Wiley Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9780470660393.ch8>

- Finders, J. K., Díaz, G., Geldhof, G. J., Sektnan, M., & Rennekamp, D. (2016). The impact of parenting education on parent and child behaviors: Moderators by income and ethnicity. *Children and Youth Services Review, 71*, 199-209.
<https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2016.11.006>
- Flynn, S., Brown, J., Johnson, A., & Rodger, S. (2011). Barriers to education for the marginalized adult learner. *Alberta Journal of Educational Research (AJER), 57*(1), 43-58.
<https://doi.org/10.11575/ajer.v57i1.55454>
- Friars, P., & Mellor, D. (2009). Drop-out from parenting training programmes: A retrospective study. *Journal of Child & Adolescent Mental Health, 21*(1), 29-38.
<https://doi.org/10.2989/JCAMH.2009.21.1.5.807>
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly, 48*(1), 18-33.
<https://doi.org/10.1177/074171369704800103>
- Ghanavaty, M., Hamid, N., & Mehrabizadeh Honarmand, M. (2021). The effect of mindful parenting training on parental stress in mothers of children with autism spectrum disorders. *Journal of Pediatric Nursing, 7*(2), 75-86.
<https://jpen.ir/article-1-496-en.html>
- Gillies, V. (2006). Parenting, class and culture: Exploring the context of childrearing. *Community Practitioner: The Journal of the Community Practitioners' & Health Visitors' Association, 79*(4), 114-117.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16634513/>
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2017). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781506374680>
- Heale, R., & Forbes, D. (2013). Understanding triangulation in research. *Evidence Based Nursing, 16*(4): 98.
<https://doi.org/10.1136/eb-2013-101494>
- Hendrawati, S., Mardiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader Posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada anak usia 0-6 tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang [Empowerment of integrated healthcare center cadets in the early development detection and intervention stimulation on children 0-6 years old in the village of Cileles, kecamatan of Jatinangor, Sumedang regency]. *Media Karya Kesehatan, 1*(1), 39-58.
<https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263>
- Irwanto, & Hestyanti, Y. R. (2023). *Parenting skills delivery learning report*. Unpublished manuscript, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia.
- Jarvis, P. (2011). *Adult learning in the social context* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203802724>
- Juniana, H., & Nurhamlin. (2013). *Modal sosial masyarakat perkotaan (Studi RT 02 RW 07 Kel. Labuh Baru Barat Kec. Payung Sekaki Kota Pekanbaru)* [Social capital of urban communities (Study in RT 02 RW 07 Kel. Labuh Baru Kec. Payung Sekaki Kota Pekanbaru)]. [Research report, Universitas Riau]. Repository Universitas Riau.
<https://repository.unri.ac.id:80/handle/123456789/5152>
- Kakhki, Z. B., Mashhadi, A., Yazdi, S. A. A., & Saleh, S. (2022). The effect of mindful parenting training on parent-child interactions, parenting stress, and cognitive emotion regulation in mothers of preschool children. *Journal of Child and Family Studies, 31*(11), 3113-3124.
<https://doi.org/10.1007/s10826-022-02420-z>
- Kamp, M. (2011). *Facilitation skills and methods of adult education: A guide for civic education at grassroots level*. Konrad-Adenauer-Stiftung.
<https://www.kas.de/en/web/uganda/single-title/-/content/facilitation-skills-and-methods-of-adult-education>
- Kusumandari, S. A., & Andrina, M. (2022). *The struggle for adequate childcare in Indonesia*. The Social Monitoring and Early Response Unit (SMERU) Research Institute.
<https://smeru.or.id/en/article/struggle-adequate-childcare-indonesia>

- Lee, K. (2019). *Supporting mental health and wellness for adult learners*. The EvoLLLution: A modern campus illumination.
https://evollution.com/attracting-students/todays_learner/supporting-mental-health-and-wellness-for-adult-learners/
- Linkous, H. (2021). How can we help? Adult learning as self-care in COVID-19. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 33(2), 65-70.
<https://doi.org/10.1002/NHA3.20317>
- McGoron, L., Hvizdos, E., Bocknek, E. L., Montgomery, E., & Ondersma, S. J. (2018). Feasibility of Internet-based parent training for low-income parents of young children. *Children and Youth Services Review*, 84, 198-205.
<https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2017.12.004>
- Merriam, S. B. (2004). The changing landscape of adult learning theory. In J. Comings, B. Garner, & C. Smith, *Review of adult learning and literacy: Connecting research, policy, and practice: A project of the National Center for the Study of Adult Learning and Literacy* (Vol. 4) (pp. 199-220). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781410610485>
- Nadarajah, T. (2016). *A performance measurement system for Nobody's Perfect parenting program* [Master's thesis, University of Victoria]. University of Victoria (UVic) Libraries.
<https://hdl.handle.net/1828/7358>
- Petersson, K., Petersson, C., & Håkansson, A. (2004). What is good parental education? *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 18(1), 82-89.
<https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2004.00260.x>
- Rodliyah, S. (2017). *Pengalihan pengasuhan anak orang tua karir: Studi kasus di Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali* [Diversion of parenting by career parents: Case study in the Village of Banyuurip Kecamatan Klego Boyolali regency] [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Salatiga]. E-Repository Universitas Islam Negeri Salatiga.
<https://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/2657>
- Santiago, C. D., Kaltman, S., & Miranda, J. (2013). Poverty and mental health: How do low-income adults and children fare in psychotherapy? *Journal of Clinical Psychology*, 69(2), 115-126.
<https://doi.org/10.1002/jclp.21951>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2020). Parenting practices and parenting programs in Indonesia: A literature review and current evidence. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 29(4), 186-198.
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jpa/article/view/2900>
- Tanoto Foundation. (2023). *Siapkan Generasi Anak Berprestasi (SIGAP)*. Tanoto Foundation.
<https://sigap.tanotofoundation.org/>
- Tennant, M. (2005). *Psychology and adult learning* (3rd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203965474>
- Thompson, R. W., Grow, C. R., Ruma, P. R., Daly, D. L., & Burke, R. V. (1993). Evaluation of a practical parenting program with middle- and low-income families. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 42(1), 21-25.
<https://doi.org/10.2307/584916>
- Thurmond, V. A. (2001). The point of triangulation. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(3), 253-258.
<https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00253.x>
- Tomlinson, H. B., & Andina, S. (2015). *Parenting education in Indonesia: Review and recommendations to strengthen programs and systems*. World Bank Group.
<https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0621-6>
- Tusting, K., & Barton, D. (2003). *Models of adult learning: A literature review of models applicable to Skills for Life*. National Research and Development Centre (NRDC) for Adult Literacy and Numeracy.
<https://www.nrdc.org.uk/?p=311>
- United Nations Children's Fund (UNICEF) Viet Nam, Ministry of Labour - Invalids and Social Affairs, & Public Health Agency of Canada. (2019). *Nobody's Perfect Parenting Programme Viet Nam - Body Parent Handbook First Edition (Pilot): May 2019*. United Nations Children's Fund (UNICEF) Viet Nam.

- <https://www.unicef.org/vietnam/media/3221/file/Behaviour%20-%20Nobody's%20perfect%20series.pdf>
 Wang, Q. (2008). Student-facilitators' roles in moderating online discussions. *British Journal of Educational Technology (BJET)*, 39(5), 859-874.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00781.x>
- Wie, A. L., Amundsen, P., Nilsen, H., Løfsnæs, E., & Murphy, P. (2009). *Improving adult learning*. Nord Open Research Archive - Høgskolen i Nesnas Skriftserie [University College of Nesna Series], 57.
<https://hdl.handle.net/11250/145688>
- Zagir, T., & Mandel, K. M. (2020). Competences of adult learning facilitators in Europe: Analyses of five European research projects. *Hungarian Educational Research Journal*, 10(2), 155-171.
<https://doi.org/10.1556/063.2020.00016>

Appendix 1

Examples of Quotes, Coding, and Themes Derived from Verbatim and Field Notes

Sentences in quotation marks indicate data sourced from verbatim; italicized sentences indicate data sourced from field notes.

JAKARTA

	Manager	Moderator	Educator	Motivator	New Theme: Resource Provider
Offline	<p><i>Asking participants to fill out an observation checklist via link or handwriting and remind participants and ask participants to send screenshot evidence → Ensuring the effective operation</i></p> <p><i>Reminding the RAS visit schedule in the next week → Providing technical information</i></p>	<p><i>Discuss with participants and also with co-facilitators or coordinators when dealing with participants (home visits) → Managing discussion</i></p> <p><i>Facilitators are swift in accompanying and answering participants' questions during consultation meetings at RAS → Facilitating interactive discussion</i></p> <p><i>Facilitators consistently remind participants to wear masks and maintain physical distance throughout the face-to-face session → Safety enforcer</i></p>	<p><i>The facilitator asks about participant's understanding or constraints regarding the material → Ensuring learning objectives achieved</i></p> <p><i>"...answered because sometimes we didn't understand even though we had been explained, we still didn't understand, then the facilitator would simplify the language" → Clarify concepts using local wisdom approach</i></p>	<p><i>"It seems like [they] trust us more, if there's anything they would tell us, so they're not shy anymore about their children's problem, we already felt close" → Trust building</i></p> <p><i>"As for my facilitator, the delivery is enjoyable because maybe we have the same language and character, so it's quickly understood. The way she communicates is good because we still use simple language that is easily absorbed, so the delivery is effective" → Engaging interaction</i></p>	-
Blended	<p><i>Facilitators consistently remind the participants about RAS visit schedules → Providing technical information</i></p> <p><i>Facilitators always ask to fill out an observation checklist and do a post-test → Ensuring the effective operation</i></p> <p><i>"There are actually many things because</i></p>	<p><i>"The same with my facilitator, Marni. Marni even visits my home. If there are any issues or if there's anything, she'll come here and take care of it, especially when there is an issue, 'let me take care of the baby. So, let's get the tasks done first'" → A psychosocial support for an undistracted session</i></p>	<p><i>Facilitators consistently inquire about participants' understanding and any constraints related to the material → Ensuring learning objectives achieved</i></p> <p><i>"Like what my facilitator said, back in the old days, the concept of exclusive breastfeeding wasn't known. I, myself, back then, if you say I was</i></p>	<p><i>The facilitator asks about the participant's child's development and explores ways in which the learning materials are useful to help parents nurture their children → Inspiring and encouraging</i></p> <p><i>"Yes, usually it will be reported later, but thankfully, when we report it to the facilitator, it's usually</i></p>	<p><i>The facilitator advises and directs the participant to utilize posyandu services when she shares his concerns about her child's nutrition → Providing access to local resources</i></p>

(Appendices continue)

(Lampiran berlanjut)

	Manager	Moderator	Educator	Motivator	New Theme: Resource Provider
	<p>the facilitator accompanies us, so everything we ask and need, they are always ready. Like, for example, my facilitator is Mrs. Resti, and she is very active. If she asked, 'how are you doing Mrs. Nanda... today you are doing [activities], please [do the task] as soon as possible as you are already informed before'. So, we feel more comfortable. [She is] okay, the facilitator is good." → Providing technical information</p>		<p>stupid, well, yes, I was." → Sharing knowledge and evidence-based information</p>	<p>addressed quickly. There is often a response from the central team, and it gets fixed." → Providing guidance and resilience strategies</p>	
Online	<p>"Can we do a video call, or is it okay to send a photo of the child?' 'Just a moment, ma'am; she is currently sleeping.' 'Okay, ma'am, we'll wait.' After one or two days with no updates, we reminded again, 'Where is the photo?' 'Oh, yes, I forgot. I'll send it again later.' But there was still no response." → Providing learning-cycle support</p> <p>"The most important thing, it's all done, everything must be sent with a screenshot so that we know whether it's completed or not, like that." → Ensuring the effective operation</p>	<p><i>Facilitators conduct video calls, or voice calls with participants -</i> → Managing discussions</p> <p><i>Facilitators prepare follow-up communication and online consultations to assist participants if they experience problems</i> → Facilitating interactive discussion</p> <p>"We can see, for example, from friends in the discussion group. They express their opinions like this, oh, like this means educating a child at this age. It's interesting, it adds to our knowledge and experience" → Managing discussions</p>	<p><i>The facilitator consistently inquiries about the participants' understanding and any difficulties they may have related to the material.</i> → Ensuring learning objectives achieved</p> <p>"We explain that if they ask about this assignment, what they want to create. Just explain that it's like this... for homework, maybe something like that, given as an example" → Clarify concepts using local wisdom approach</p>	<p>"If someone in the group has already done it, it's done, immediately, already heated up. If one person has sent it, it's surely already heated up, then we heated up again, quickly, quickly" → Inspiring and encouraging</p> <p><i>Facilitators are willing to help with childcare if participants work on their LMS assignments. This way, participants can focus on their assignments</i> → Trust building</p>	-
Self-Learning	<p>"Usually, if it's a screenshot, it's sent in the group for reporting." → Ensuring the effective operation</p>	<p>[The research team asked the facilitator about difficulties in which activities] "At the first time, the homework is too many"</p> <p>"Like when it comes to homework, there's usually something to fill out, right? And sometimes, it's written on paper first, then photographed. Some people do it like that too" → Guiding through a learning activity</p>	<p>[The research team asked the participants about the facilitator's assistance] "We didn't understand what it was, so we asked and luckily when we met, we could ask" → Sharing knowledge and evidence-based information</p>	<p>"If they have difficulty, maybe they ask us, and then we ask again to Ms. Lili [research team] if not to Ms. Nadi." → Providing guidance and resilience strategies</p> <p>"We go to their house, or if not, what do you call that? The link if it's difficult" → Providing guidance and resilience strategies</p>	-

(Appendices continue)

(Lampiran berlanjut)

PANDEGLANG

	Manager	Moderator	Educator	Motivator
Offline	—	—	—	—
Blended	<p><i>The facilitator consistently reminds participants of RAS visit schedule → Providing technical information</i></p> <p><i>The facilitators remind participants to fill out observation checklists and post-test sheets in the LMS → Ensuring the effective operation</i></p>	<p>“She didn't quite understand it, even though it's her second child. I explained, 'Just share how the breastfeeding position that you and your baby find comfortable. That's the meaning of the statement in the LMS.' 'Oh, like that,' she said. 'Yes, just use your own language, no need to be too formal,' I told her. 'Oh, okay then, I understand,' she said. They often send private messages for questions or statements in the LMS that they don't understand, it's easier through private messages” → Guiding learning process</p> <p><i>Facilitators encourage and implement health protocols during face-to-face sessions. → Creating a safe environment</i></p>	<p><i>The facilitator inquires about matters related to homework from the participants → Identify areas for improvement</i></p> <p>“Good, always active. There's more information, always given updates. For example, today there is this, like this, if you don't understand, just ask” → Clarify concepts using local wisdom approach</p>	<p><i>The facilitator engaged in inquires about the development of the participating children. → Engaging interaction</i></p> <p>“I said, please, for those who are new, focus more on this, practice it, and hopefully, it can be implemented directly. Because most of them only have one child. Even if there are three, it's okay,” I said. Maybe the parenting patterns for the first and second are different, and this one is more structured. I said, pay attention to the children” → Promoting a growth mindset</p>
Online	<p>“Just a reminder, sir, sometimes a reminder if the module has started, let them know that consultation is allowed” → Ensuring the effective operation</p> <p>“If, for example, tell them to fill out actively. Those who are active will actively respond, and those who aren't, won't, even through WhatsApp or private messages. 'Yes, ma'am, just a moment, I'll fill it out.' Until now, it seems that some haven't filled it out yet. The challenge is like that. I'm curious; maybe I should visit their homes. That should be the case. I'm sorry, but if they can't talk, if they can't, what can I do to help? I'll assist them as much as I can.” → Ensuring the effective operation</p> <p><i>The facilitator arranges a follow-up consultation schedule after online learning sessions → Providing learning cycle support</i></p>	<p><i>If participants cannot attend the online discussion on the LMS, the facilitator conducts a video call or voice call with them to facilitate the discussion → Managing discussions</i></p> <p><i>The facilitator actively seeks solutions to sustain the participants' learning cycle, particularly for those who cannot access or participate in a discussion forum. For instance, they employ voice notes to send discussion topics to participants and enable them to share their thoughts and opinions in response to the topics using voice notes as well. This approach facilitates their engagement and involvement in the discussion process → Facilitating active learning</i></p>	<p><i>The facilitator asks participants about their progress with homework and checks if they encounter any obstacles while working on it. → Identify areas for improvement</i></p> <p><i>The facilitators consistently assess participants' understanding and inquire about any constraints they may be experiencing → Ensuring the learning objectives achieved</i></p>	<p>[When asked about how the facilitator motivates participants] “Sometimes, they pay attention to the food intake. You know, sometimes, our facilitator is active in the integrated health post (posyandu), so we are more aware of developments. Sometimes, if my child's weight drops, it's like scolding from my mom. 'How did the weight drop?' 'How did you feed him?' So, I review it. I pay more attention.” → Engaging interaction</p> <p>“Well, there's a group, right? There are videos. I know from there, and then there's sharing. It's still nice, even though it's only online. It's comfortable, and with the facilitator, it's guaranteed. So, the sharing is nice, with fast responses” → Trust building</p>
Self-Learning	<p>“Sometimes I'm like, 'Ma'am, have you done it yet? I'm afraid time will run out. Ma'am, the time is until 10 o'clock, please do it quickly.’” → Ensuring the effective operation</p> <p>“We want to ask Tanoto, via</p>	<p>“Providing information... If there are obstacles, problems when we are learning in the LMS, we report them to the facilitator.” → Guiding through a learning activity</p> <p>[When the participant was asked about the form of</p>	—	<p>“But there are only one or two who talk about their husbands. Their husbands are willing to take care of their children, want to take on a role in caring for their children. Usually, they are indifferent, like they have handed it over to their wives. So when the</p>

(Appendices continue)

(Lampiran berlanjut)

Manager	Moderator	Educator	Motivator
the facilitator. Later, the facilitator will ask there again” → <i>Maintaining two parties relationship</i>	sharing activities with the facilitator] “Sometimes, what’s frequent is someone asking, ‘How is this, ma’am?’ After working on it... ‘Alright, we’ll come later,’ working on it together, teaching each other how to do it. We discuss it.” → <i>Managing discussions</i>		learning starts, they are willing to play together, already... basically, after work, they usually just play with their phones and sleep. But now, they want to play with their children first.” → <i>Engaging interaction</i>

Lampiran 1

Contoh Kutipan, Coding, dan Tema dari Verbatim dan Catatan Lapangan

Kalimat dalam tata kutip mengindikasikan data yang berasal dari verbatim; kalimat yang bercetak miring mengindikasikan data yang berasal dari catatan lapangan.

JAKARTA

	Manajer	Moderator	Pendidik	Motivator	Tema Baru: Penyedia Sumber Daya
Luring	<p>Meminta peserta mengisi checklist observasi melalui link atau tulisan tangan dan mengingatkan peserta serta meminta peserta mengirimkan bukti screenshot → <i>Memastikan operasi yang efektif</i></p> <p>Mengingatkan jadwal kunjungan RAS pada minggu depan → <i>Memberikan informasi teknis</i></p>	<p>Berdiskusi dengan peserta dan juga dengan co-fasilitator atau koordinator ketika berhadapan dengan peserta (kunjungan rumah) → <i>Mengelola diskusi</i></p> <p>Fasilitator sigap dalam mendampingi dan menjawab pertanyaan peserta pada saat pertemuan konsultasi di RAS → <i>Memfasilitasi diskusi interaktif</i></p> <p>Fasilitator secara konsisten mengingatkan peserta untuk memakai masker dan menjaga jarak fisik sepanjang sesi tatap muka → <i>Penegak keamanan</i></p>	<p>Fasilitator menanyakan pemahaman atau kendala peserta mengenai materi → <i>Memastikan tujuan pembelajaran tercapai</i></p> <p>“...menjawab karena kadang kita kurang paham padahal sudah dijelaskan masih belum paham, maka fasilitator akan menyederhanakan bahasanya” → <i>Memperjelas konsep menggunakan pendekatan kearifan lokal</i></p>	<p>“Sepertinya [mereka] lebih mempercayai kami, kalau ada yang mau mereka sampaikan kepada kami, agar mereka tidak malu lagi dengan masalah anak-anaknya, kami sudah merasa dekat” → <i>Membangun kepercayaan</i></p> <p>“Kalau fasilitator saya, penyampaiannya menyenangkan karena mungkin bahasa dan karakternya sama, jadi cepat paham. Cara beliau berkomunikasi bagus karena bahasa kami masih sederhana dan mudah diserap sehingga penyampaiannya efektif” → <i>Interaksi yang menarik</i></p>	-
Gabungan	<p>Fasilitator selalu mengingatkan peserta mengenai jadwal kunjungan RAS → <i>Memberikan informasi teknis</i></p> <p>Fasilitator selalu meminta untuk mengisi checklist observasi dan melakukan post-test → <i>Memastikan operasi yang efektif</i></p> <p>“Sebenarnya banyak hal karena fasilitator mendampingi kami, jadi apa pun yang kami minta dan butuhkan,</p>	<p>“Sama halnya dengan fasilitator saya, Marni. Marni bahkan mengunjungi rumahku. Kalau ada masalah atau ada apa-apa, dia akan datang ke sini dan mengurusnya, apalagi kalau ada masalah, ‘biar aku yang urus bayinya. Jadi, ayo kita selesaikan tugasnya dulu’” → <i>Dukungan psikososial untuk sesi tanpa gangguan</i></p>	<p>Fasilitator secara konsisten menanyakan pemahaman peserta dan kendala apa saja yang terkait dengan materi → <i>Memastikan tujuan pembelajaran tercapai</i></p> <p>“Seperti yang disampaikan fasilitator saya, dulu konsep ASI eksklusif belum dikenal. Saya sendiri, saat itu, jika Anda mengatakan saya bodoh, ya, memang benar. → <i>Berbagi pengetahuan dan</i></p>	<p>Fasilitator menanyakan perkembangan anak peserta dan menggali manfaat materi pembelajaran dalam membantu orang tua dalam mengasuh anak. → <i>Menginspirasi dan memberi semangat</i></p> <p>“Iya, biasanya nanti akan dilaporkan, tapi untungya kalau kita lapor ke fasilitator, biasanya cepat direspon. Seringkali ada tanggapan dari tim pusat, dan itu diperbaiki.” →</p>	<p>Fasilitator menasihati dan mengarahkan peserta untuk memanfaatkan layanan posyandu ketika menyampaikan kekhawatirannya terhadap gizi anaknya → <i>Memberikan akses terhadap sumber daya lokal</i></p>

(Appendices continue)

(Lampiran berlanjut)

	Manajer	Moderator	Pendidik	Motivator	Tema Baru: Penyedia Sumber Daya
	mereka selalu siap. Seperti misalnya fasilitator saya adalah Bu Resti, beliau sangat aktif. Kalau dia bertanya, 'apa kabar Bu Nanda... hari ini bapak sedang melakukan [kegiatan], mohon [kerjakan tugas] secepatnya karena sudah diberitahukan sebelumnya'. Jadi, kami merasa lebih nyaman. [Dia] baik-baik saja, fasilitatornya baik." → Memberikan informasi teknis		informasi berbasis bukti	Memberikan panduan dan strategi ketahanan	
Daring	<p>"Boleh video call, atau boleh kirim foto anaknya?" 'Tunggu sebentar, Bu; dia sedang tidur.' 'Baik Bu, kami tunggu.' Setelah satu atau dua hari tidak ada kabar, kami kembali mengingatkan, 'Di mana fotonya?' 'Oh iya, aku lupa. Aku akan mengirimkannya lagi nanti.' Tapi masih belum ada tanggapan." → Memberikan dukungan siklus pembelajaran</p> <p>"Yang penting semua sudah selesai, semua harus dikirim dengan screenshot agar kita tahu sudah selesai atau belum, seperti itu." → Memastikan operasi yang efektif</p>	<p>Fasilitator melakukan panggilan video, atau panggilan suara dengan peserta → Mengelola diskusi</p> <p>Fasilitator menyiapkan komunikasi lanjutan dan konsultasi online untuk membantu peserta jika mengalami masalah → Memfasilitasi diskusi interaktif</p> <p>"Kita bisa lihat misalnya dari teman-teman di kelompok diskusi. Mereka mengutarakan pendapatnya seperti ini, oh, seperti ini artinya mendidik anak di usia segini. Menarik sekali, menambah pengetahuan dan pengalaman kita" → Mengelola diskusi</p>	<p>Fasilitator secara konsisten menanyakan pemahaman peserta dan kesulitan apa pun yang mungkin mereka hadapi terkait materi. → Memastikan tujuan pembelajaran tercapai</p> <p>"Kami jelaskan kalau mereka bertanya tentang tugas ini, apa yang ingin mereka buat. Jelaskan saja kalau seperti ini... untuk pekerjaan rumah, mungkin seperti itu, diberikan sebagai contoh" → Memperjelas konsep menggunakan pendekatan kearifan lokal</p>	<p>"Kalau di grup sudah ada yang melakukannya, langsung selesai, sudah memanaskan. Kalau ada yang kirim pasti sudah panas, lalu kita panaskan lagi, cepat, cepat" → Menginspirasi dan memberi semangat</p> <p>Fasilitator bersedia membantu pengasuhan anak jika peserta mengerjakan tugas LMSnya. Dengan cara ini, peserta dapat fokus pada tugasnya → Membangun kepercayaan</p>	-
Belajar Mandiri	<p>"Biasanya kalau screenshot, dikirim ke grup untuk dilaporkan." → Memastikan operasi yang efektif</p>	<p>[Tim peneliti bertanya kepada fasilitator tentang kesulitan dalam kegiatan apa] "Pada awalnya, pekerjaan rumah terlalu banyak" "Seperti kalau soal pekerjaan rumah, biasanya ada yang harus diisi, kan? Dan terkadang, ditulis di atas kertas terlebih dahulu, baru kemudian difoto. Beberapa orang juga melakukannya seperti itu" → Membimbing melalui suatu kegiatan pembelajaran</p>	<p>[Tim peneliti bertanya kepada peserta tentang bantuan fasilitator] "Kami tidak mengerti apa itu, jadi kami bertanya dan untung saat bertemu kami bisa bertanya" → Berbagi pengetahuan dan informasi berbasis bukti</p>	<p>"Kalau mereka kesulitan, mungkin mereka tanya ke kita, lalu kita tanya lagi ke Bu Lili [tim peneliti] kalau bukan ke Bu Nadi." → Memberikan panduan dan strategi ketahanan</p> <p>"Kita ke rumah mereka, atau kalau tidak disebut apa? Linknya kalau susah" → Memberikan panduan dan strategi ketahanan</p>	-

(Appendices continue)

(Lampiran berlanjut)

PANDEGLANG

	Manajer	Moderator	Pendidik	Motivator
Luring	—	—	—	—
Gabungan	<p><i>Fasilitator selalu mengingatkan peserta mengenai jadwal kunjungan RAS → Memberikan informasi teknis</i></p> <p><i>Fasilitator mengingatkan peserta untuk mengisi checklist observasi dan lembar post-test di LMS → Memastikan operasi yang efektif</i></p>	<p>“Dia kurang paham, padahal itu anak keduanya. Saya jelaskan, ‘Ceritakan saja bagaimana posisi menyusui yang nyaman bagi Anda dan bayi. Itu maksudnya pernyataan di LMS.’ ‘Oh, begitulah,’ katanya. ‘Iya, pakai bahasamu sendiri saja, tidak perlu terlalu formal,’ kataku padanya. ‘Oh, baiklah kalau begitu, aku mengerti,’ katanya. Mereka sering mengirimkan pesan pribadi untuk pertanyaan atau pernyataan di LMS yang tidak mereka pahami, lebih mudah melalui pesan pribadi” → Membimbing proses pembelajaran</p> <p><i>Fasilitator mendorong dan menerapkan protokol kesehatan pada saat tatap muka. → Menciptakan lingkungan yang aman</i></p>	<p><i>Fasilitator menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah kepada para peserta → Identifikasi area yang perlu ditingkatkan</i></p> <p>“Bagus, selalu aktif. Masih ada informasi lebih lanjut, selalu diberikan update. Misal hari ini ada begini, begini, kalau kurang paham tanya saja” → Memperjelas konsep menggunakan pendekatan kearifan lokal</p>	<p><i>Fasilitator terlibat dalam menanyakan perkembangan anak-anak peserta. → Interaksi yang menarik</i></p> <p>“Saya bilang, tolong bagi yang baru, lebih fokus, praktikkan, dan mudah-mudahan bisa langsung diimplementasikan. Sebab kebanyakan dari mereka hanya mempunyai satu anak. Kalaupun tiga, tidak apa-apa,’ kataku. Mungkin pola asuh orang tua yang pertama dan kedua berbeda, dan yang ini lebih terstruktur. Aku bilang, perhatikan anak-anak” → Mempromosikan pola pikir berkembang</p>
Daring	<p>“Sekadar mengingatkan pak, kadang pengingat jika modul sudah dimulai, beri tahu mereka bahwa konsultasi diperbolehkan” → Memastikan operasi yang efektif</p> <p>“Kalau misalnya suruh mereka aktif mengisi. Mereka yang aktif akan merespons secara aktif, dan mereka yang tidak, tidak akan merespons, bahkan melalui WhatsApp atau pesan pribadi. ‘Iya Bu, tunggu sebentar, saya akan mengisinya.’ Sampai saat ini sepertinya masih ada yang belum mengisinya. Tantangannya seperti itu. Saya penasaran; mungkin aku harus mengunjungi rumah mereka. Seharusnya begitu. Maaf, tapi jika mereka tidak bisa bicara, jika tidak bisa, apa yang bisa saya lakukan untuk membantu? Saya akan membantu mereka semampu saya.” → Memastikan operasi yang efektif</p> <p><i>Fasilitator mengatur jadwal konsultasi lanjutan setelah sesi pembelajaran online → Memberikan dukungan siklus pembelajaran</i></p>	<p><i>Jika peserta tidak dapat menghadiri diskusi online di LMS, fasilitator melakukan video call atau voice call dengan peserta untuk memfasilitasi diskusi → Mengelola diskusi</i></p> <p><i>Fasilitator secara aktif mencari solusi untuk mempertahankan siklus pembelajaran peserta, khususnya bagi mereka yang tidak dapat mengakses atau berpartisipasi dalam forum diskusi. Misalnya, mereka menggunakan catatan suara untuk mengirimkan topik diskusi kepada peserta dan memungkinkan mereka untuk berbagi pemikiran dan pendapat mereka sebagai tanggapan terhadap topik tersebut menggunakan catatan suara juga. Pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan dan keterlibatan mereka dalam proses diskusi → Memfasilitasi pembelajaran aktif</i></p>	<p><i>Fasilitator bertanya kepada peserta tentang kemajuan mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan memeriksa apakah mereka menemui kendala saat mengerjakannya. → Identifikasi area yang perlu ditingkatkan</i></p> <p><i>Fasilitator secara konsisten menilai pemahaman peserta dan menanyakan kendala apa saja yang mungkin mereka alami → Memastikan tujuan pembelajaran tercapai</i></p>	<p>[Saat ditanya bagaimana fasilitator memotivasi peserta] “Kadang-kadang mereka memperhatikan asupan makanan. Maklum, kadang fasilitator kami aktif di posyandu, jadi kami lebih tahu perkembangannya. Kadang kalau berat badan anak saya turun, seperti dimarahi ibu saya. ‘Bagaimana beratnya turun?’ ‘Bagaimana kamu memberinya makan?’ Jadi, saya mengulasnya. Saya lebih memperhatikan.” → Interaksi yang menarik</p> <p>“Yah, ada grupnya kan? Ada video. Saya tahu dari situ, lalu ada sharing. Tetap enak walaupun hanya online. Nyaman, dan dengan fasilitatornya dijamin. Jadi, sharingnya bagus, responnya cepat” → Membangun kepercayaan</p>
Belajar Mandiri	<p>“Kadang-kadang saya berpikir, ‘Bu, sudahkah Anda melakukannya? Saya khawatir waktu akan habis. Bu,</p>	<p>“Pemberian informasi... Jika ada kendala, kendala saat kita belajar di LMS, kita laporkan ke fasilitator.” →</p>	—	<p>“Tapi hanya ada satu atau dua orang yang membicarakan suaminya. Suaminya rela mengasuh anaknya, mau</p>

(Appendices continue)

(Lampiran berlanjut)

Manajer	Moderator	Pendidik	Motivator
waktunya sampai jam 10, tolong cepat.” → Memastikan operasi yang efektif	Membimbing melalui suatu kegiatan pembelajaran [Saat peserta ditanya bentuk kegiatan sharing dengan fasilitator] “Kadang yang sering ada yang bertanya, ‘Gimana, Bu?’ Setelah mengerjakannya... ‘Baiklah, kita akan datang lagi nanti,’ mengerjakannya bersama-sama, saling mengajari cara melakukannya. Kami mendiskusikannya.” → Menjaga hubungan dua pihak		mengambil peran dalam mengasuh anaknya. Biasanya mereka acuh tak acuh, seperti menyerahkannya kepada istrinya. Jadi ketika pembelajaran dimulai, mereka sudah mau bermain bersama.. pokoknya, sepulang kerja, biasanya mereka hanya bermain ponsel dan tidur. Tapi sekarang, mereka ingin bermain dengan anak-anaknya dulu.” → Interaksi yang menarik

Appendix 2

Example of field notes created by a researcher during a Focus Group Discussion (FGD) session in Pandeglang.

Lampiran 2

Contoh catatan lapangan yang digunakan oleh seorang peneliti selama *Focus Group Discussion (FGD)* di Pandeglang.

Field notes FGD Self-Learning (Pakuluran, 29 Juni 2023)-Fasilitator

Dalam komunikasi, fasilitator bilang bahwa biasanya mereka share informasi penting terkait penelitian lewat screenshot yang dikirim menggunakan WhatsApp. Hal ini menunjukkan “intervensi” yang kerap dilakukan oleh fasilitator terhadap peserta self-learning, yang seharusnya tidak berkomunikasi membahas materi. Di kesempatan lain, fasilitator juga nyebut kalau mereka kerap mendapatkan complain dari peserta yang menyatakan bahwa tugas rumah terasa terlalu banyak. Menanggapi ini, fasilitator mengutarakan bahwa mereka juga mencoba membuat peserta merasa bahwa tugas tersebut sesuatu yang “doable”, dan mereka menawarkan kepada partisipan untuk mensubmit tugas dengan berbagai cara, misalnya dengan mengisi tugas langsung di HP, atau mengerjakan tugas di kertas untuk kemudian difoto dan diupload ke LMS.

Field notes Field notes FGD Self-Learning (Pakuluran, 29 Juni 2023)-Orang tua/partisipan

Nanggepin pertanyaan tentang bantuan dari fasilitator, salah satu peserta bilang, “Kita bingung sama satu materi, terus tanya ke fasilitator dan fasilitatornya langsung kasih tau sih.” Pengamatan ini menunjukkan peran kunci fasilitator dalam membagi pengetahuan, menjawab ketidakpastian dan memberi penjelasan pas peserta cari bantuan—*sekalipun ini sebenarnya di luar tanggung jawab fasilitator*. Peserta lain juga menambahkan bahwa jika ia mengalami kesulitan dalam memahami materi, mereka suka nanya ke fasilitator, terus kita nanya lagi ke mbak Lala atau mbak Fani (nama fasilitator). Keterlibatan fasilitator dalam memberikan bimbingan terkait pemahaman menunjukkan adanya komunikasi yang cukup intensif antara fasilitator dan partisipan, karena adanya “repetitive communication” di antara dua kelompok tersebut.

Salah satu peserta menyatakan bahwa saat mengalami kendala terhadap suatu materi, peserta pernah langsung ke rumah salah satu fasilitator dan menanyakan hal-hal terkait link tugas atau link materi dan konsep-konsep yang sulit. Termasuk siap kunjungi peserta di rumah kalo perlu, nunjukkin pendekatan personal dalam memberi dukungan. Selain itu, ngatasi masalah tautan online, nunjukkin kemampuan beradaptasi dalam bantu peserta yang punya kebutuhan berbeda.